

**SKRIPSI**

**STRATEGI DINAS LINGKUNGAN HIDUP DALAM PENANGANAN  
DAMPAK KERUSAKAN EKOSISTEM MANGROVE DI KAMPUNG  
MAIBO, DISTRIK AIMAS KABUPATEN SORONG**

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan ( S.I.P. )



**Disusun Oleh**

**Nur Azizah Ramadani**

**146520121026**

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN  
FAKULTAS HUKUM ILMU SOSIAL DAN POLITIK  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG**

**2026**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**STRATEGI DINAS LINGKUNGAN HIDUP DALAM PENANGANAN DAMPAK  
KERUSAKAN EKOSISTEM MANGROVE DI KAMPUNG MAIBO DISTRIK AIMAS  
KABUPATEN**

NAMA : NUR AZIZAH RAMADAN

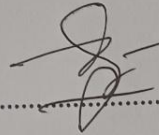
NIM : 146520121026

SKRIPSI ini telah dietujui oleh dosen pembimbing

Pada: Selasa, 20 Januari 2026

**Pembimbing 1**

Edy Supardi, M.P.A.  
NIDN. 0012066601

  
.....

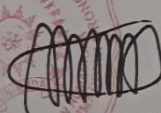
**Pembimbing 2**

Yoga Andriyan, M.I.P.  
NIDN. 1421059501

  
.....

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan

  
.....

Sofyan Muhamad, M.I.P.  
NIDN. 1430039301

## HALAMAN PENGESAHAN

### LEMBARAN PENGESAHAN

#### STRATEGI DINAS LINGKUNGAN HIDUP DALAM PENANGANAN DAMPAK KERUSAKAN EKOSISTEM MANGROVE DI KAMPUNG MAIBO DISTRIK AIMAS KAB. SORONG

Nama : Nur Azizah Ramadani  
NIM : 146520121026

Skripsi ini telah disahkan oleh Dekan Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Politik  
Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Pada : 20 April 2026

Dekan



**Agfajrina Cindra Pamungkas, M.H.I**  
NIDN. 1420089201

Tim Penguji Skripsi

1. Edy Supardi, M.P.A  
NIDN, 0012066601

2. Jusmin, M.Ec., Dev  
NIDN. 1401088801

3. Sofyan Muhamad, M.I.P.  
NIDN. 1430039301

## HALAMAN MOTTO

*“Hal-Hal Besar Terkadang Datang Dari Kesulitan Yang Kita Hadapi” -Ria SW-*

*“Sesungguhnya Bersama Kesulitan Ada Kemudahan” (Q.S. Al Insyrah:5)*

*“Jika bukan karena Allah yang mampukan, saya mungkin sudah lama menyerah”*

*“Skripsi bukan tentang siapa yang duluan selesai, tapi tentang bagaimana seseorang dengan struggle nya berani melawan trauma dan ketakutan yang dialaminya dengan sabar dan konsisten hanya demi masa depan.”*

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini dibuat sebagai persembahan dan rasa terimakasih saya kepada Allah SWT dan tentunya saya persembahkan untuk :

1. Kedua orangtua tersayang, yang mati-matian memperjuangkan kuliah peneliti. Beliau-beliau
2. yang tidak sempat merasakan pendidikan hingga bangku perkuliahan. Namun, mampu mendidik dan mendukung peneliti, memberikan motivasi serta dukungan selama proses perkuliahan hingga skripsi ini selesai dan menyelesaikan studi ini hingga sarjana.
3. Dan terakhir kepada pasangan peneliti, Wahyu Saputro yang menemani peneliti selama penelitian berlangsung dan selalu mendukung peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

## **ABSTRAK**

**Nur Azizah Ramadani /146520121026. STRATEGI DINAS LINGKUNGAN HIDUP DALAM PENANGANAN DAMPAK KERUSAKAN EKOSISTEM MANGROVE DI KAMPUNG MAIBO, DISTRIK AIMAS KABUPATEN SORONG**

Skripsi. Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. Januari.2026

Kerusakan ekosistem mangrove merupakan permasalahan lingkungan yang berdampak pada menurunnya fungsi ekologis serta kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir, salah satunya di Kampung Maibo. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dalam menangani dampak kerusakan ekosistem mangrove di Kampung Maibo, Distrik Aimas, Kabupaten Sorong. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan informan dari pihak DLH serta masyarakat Kampung Maibo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerusakan ekosistem mangrove di Kampung Maibo disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor alam dan aktivitas manusia, terutama penebangan pohon mangrove yang telah berlangsung dalam jangka waktu lama. Dampak kerusakan tersebut dirasakan secara bertahap oleh masyarakat, khususnya sebagian masyarakat yang menggantungkan mata pencaharian pada sumber daya ekosistem mangrove. Dalam upaya menangani dampak kerusakan tersebut, DLH melaksanakan strategi berupa penanaman kembali mangrove, kegiatan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat, serta monitoring dan evaluasi pasca pelaksanaan kegiatan. Strategi tersebut turut melibatkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan maupun dalam penyediaan bibit mangrove.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan Teori Strategi Geoff Mulgan, strategi yang dijalankan oleh DLH pada dasarnya telah mengacu pada aspek tujuan, lingkungan, arahan, dan pembelajaran. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat keterbatasan, terutama terkait kemampuan adaptasi dan pemahaman terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Adanya kendala seperti keterbatasan lahan, pencurian bibit mangrove, serta faktor lingkungan menunjukkan perlunya penguatan strategi yang lebih adaptif dan terintegrasi. Dengan demikian, pengelolaan ekosistem mangrove di Kampung Maibo ke depan diharapkan dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Strategi Dinas Lingkungan Hidup, Dampak, Kampung Maibo

## **ABSTRACT**

**Nur Azizah Ramadani /146520121026. STRATEGIES OF THE ENVIRONMENTAL AGENCY IN HANDLING THE IMPACT OF MANGROVE ECOSYSTEM DAMAGE IN MAIBO VILLAGE, AIMAS DISTRICT, SORONG REGENCY**

*Thesis. Faculty of Law Social and Political Sciences. Muhammadiyah University of Sorong. January.2026*

*Mangrove ecosystem damage is an environmental problem that impacts the decline of ecological functions and the socioeconomic conditions of coastal communities, one of which is in Maibo Village. This study aims to analyze the strategies implemented by the Environmental Agency (DLH) in addressing the impacts of mangrove ecosystem damage in Maibo Village, Aimas District, Sorong Regency. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Data collection was conducted through interviews, observations, and documentation involving informants from the DLH and the Maibo Village community.*

*The results of the study show that the damage to the mangrove ecosystem in Maibo Village was caused by two factors, namely natural factors and human activities, especially the logging of mangrove trees that has been going on for a long time. The impact of this damage has been felt gradually by the community, especially those who depend on the mangrove ecosystem for their livelihoods. In an effort to address the impact of this damage, the DLH implemented a strategy of mangrove replanting, socialization and education activities for the community, as well as monitoring and evaluation after the implementation of activities. This strategy also involved community participation in the implementation of activities and in the provision of mangrove seedlings.*

*Based on the results of research using Geoff Mulgan's Strategy Theory, the strategy implemented by DLH has basically referred to the aspects of objectives, environment, direction, and learning. However, in its implementation, there are still limitations, especially related to adaptability and understanding of the socio-economic conditions of the community. Challenges such as land constraints, mangrove seedling theft, and environmental factors indicate the need for a more adaptive and integrated strategy. Thus, mangrove ecosystem management in Maibo Village is expected to be implemented more effectively and sustainably in the future.*

**Keywords:** *Environmental Agency Strategy, Impact, Maibo Village*

## KATA PENGANTAR

Allhamdulillah, peneliti panjatkan puji Syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Hidayah, serta kemudahan Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian dengan judul “STRATEGI DINAS LINGKUNGAN HIDUP DALAM PENANGANAN DAMPAK KERUSAKAN EKOSISTEM MANGROVE DI KAMPUNG MAIBO, DISTRIK AIMAS KABUPATEN SORONG“. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mengikuti seminar ujian skripsi dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Pemerintahan ( S.IP. ) .

Pada kesempatan yang berbahagia ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada :

1. Bapak Dr. Rustamadji, M.Si. selaku Rektor Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong
2. Ibu Agfajrina Cindra Pamungkas, M.HI. selaku Dekan Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong
3. Bapak Sofyan Muhammad M.I.P. sebagai Kaprodi Ilmu Pemerintahan
4. Bapak Edy Supardi, M.P.A. selaku Pembimbing I ( satu ) yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam penyusunan ini dari awal hingga akhir dengan sabar dan penuh perhatian.
5. Bapak Yoga Andriyan M.I.P. selaku pembimbing II ( dua ) yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, bimbingan, saran, serta

motivasi kepada peneliti sehingga skripsi penelitian ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu.

6. Kedua orang tua peneliti yang selalu menyertakan doa serta dukungan baik secara moral maupun materil selama penyusunan skripsi ini.
7. Wahyu Saputro yang selalu memberikan semangat dan dukungan secara emosional kepada peneliti dalam penyusunan skripsi.
8. Serta semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini.

Meskipun telah menyelesaikan dengan sebaik mungkin, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penyusunan skripsi penelitian ini. Untuk itu, peneliti mengharapkan saran dan masukan demi perbaikan guna dapat tersusun secara maksimal dan sempurna, sehingga dapat bermanfaat baik bagi peneliti maupun pembaca agar dapat dipraktekkan kedalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan bidang pendidikan peneliti yaitu Ilmu Pemerintahan.

Sorong, 31 Januari 2025

Peneliti

## DAFTAR ISI

|                                                           |             |
|-----------------------------------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                                | <b>i</b>    |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>                          | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>                            | <b>iii</b>  |
| <b>HALAMAN MOTTO .....</b>                                | <b>iv</b>   |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>                          | <b>v</b>    |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                    | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR GAMBAR .....</b>                                | <b>xii</b>  |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                                 | <b>xiii</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                             | <b>1</b>    |
| <b>1.1 Latar Belakang.....</b>                            | <b>1</b>    |
| <b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>                          | <b>7</b>    |
| <b>1.3 Tujuan Penelitian .....</b>                        | <b>7</b>    |
| <b>1.4 Manfaat Penelitian.....</b>                        | <b>8</b>    |
| 1.4.1. Manfaat Teoritis .....                             | 8           |
| 1.4.2. Manfaat Praktis .....                              | 8           |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>                       | <b>10</b>   |
| <b>2.1. Kajian Teori .....</b>                            | <b>10</b>   |
| 2.1.1 Pengertian Strategi .....                           | 10          |
| 2.1.2 Teori Strategi.....                                 | 11          |
| 2.1.3 Tahapan-Tahapan Strategi .....                      | 15          |
| 2.1.4 Tujuan Strategi .....                               | 17          |
| 2.1.5 Dinas Lingkungan Hidup (DLH) .....                  | 18          |
| 2.1.6 Pengertian Ekosistem Mangrove .....                 | 19          |
| 2.1.7 Dampak Kerusakan Ekosistem Mangrove .....           | 20          |
| 2.1.8 Penanganan Dampak Kerusakan Ekosistem Mangrove..... | 22          |
| 2.1.9 Pengelolaan Ekosistem Mangrove .....                | 23          |
| <b>2.2. Kajian Pustaka .....</b>                          | <b>24</b>   |
| <b>2.3. Definisi Konseptual.....</b>                      | <b>31</b>   |
| <b>2.4. Definisi Operasional.....</b>                     | <b>33</b>   |

|                                                                 |                                     |
|-----------------------------------------------------------------|-------------------------------------|
| 2.5. Kerangka Berfikir .....                                    | 34                                  |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>                          | <b>38</b>                           |
| 3.1. Jenis Penelitian .....                                     | 38                                  |
| 3.2. Waktu dan Tempat Penelitian.....                           | 38                                  |
| 3.3. Desain Penelitian .....                                    | 38                                  |
| 3.4. Teknik Pengumpulan Data.....                               | 39                                  |
| 3.5. Instrumen Penelitian.....                                  | 40                                  |
| 3.6. Teknik Analisis Data .....                                 | 40                                  |
| <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>                         | <b>43</b>                           |
| 4.1. Hasil Penelitian.....                                      | 43                                  |
| 4.1.1. Deskripsi Informan Penelitian.....                       | 45                                  |
| 4.1.2. Analisis Deskripsi Hasil Penelitian.....                 | 48                                  |
| 4.1.2.1. Kondisi Ekosistem Mangrove .....                       | 48                                  |
| 4.1.2.2. Penyebab Kerusakan Ekosistem Mangrove .....            | 49                                  |
| 4.1.2.3. Dampak Kerusakan Ekosistem Mangrove .....              | 51                                  |
| 4.1.2.4. Strategi Dinas Lingkungan Hidup.....                   | 53                                  |
| 4.1.2.5. Kendala atau Hambatan Dalam Pelaksanaan Strategi ..... | 55                                  |
| 4.2. Pembahasan.....                                            | 56                                  |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>                                      | <b>73</b>                           |
| 5.1. Kesimpulan .....                                           | 73                                  |
| 5.2. Saran .....                                                | 75                                  |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                                      | <b>76</b>                           |
| <b>LAMPIRAN.....</b>                                            | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |

## DAFTAR GAMBAR

|                                                              | Halaman |
|--------------------------------------------------------------|---------|
| Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir.....                           | 37      |
| Gambar 4. 1 Kondisi Ekosistem Mangrove di Kampung Maibo..... | 58      |

## DAFTAR TABEL

|                                                               | Halaman |
|---------------------------------------------------------------|---------|
| Tabel 2. 1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu ..... | 29      |
| Tabel 2. 2 Defssinisi Operasional.....                        | 33      |

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Ekosistem mangrove merupakan salah satu ekosistem yang memiliki peranan penting bagi keberlangsungan hidup biota laut dan masyarakat pesisir. Mangrove berfungsi sebagai pelindung alami pantai dari abrasi, pengendali intrusi air laut, serta memiliki sistem perakaran yang mampu mengurangi daya jangkau air pasang ke daratan. Selain itu, ekosistem mangrove menjadi tempat pemijahan berbagai biota laut dan berperan sebagai penyerap karbon dioksida yang efektif dalam mendukung mitigasi perubahan iklim. Mangrove juga memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat pesisir, antara lain dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, kayu bakar, dan arang, serta menjadi kawasan penangkapan ikan, kepiting, dan kerang di sekitar hutan mangrove (Juhri Agus Tan & Hakim Siregar, 2021). Namun demikian, pemanfaatan mangrove yang berlebihan dan tidak berorientasi pada keberlanjutan sering kali menyebabkan terjadinya penurunan atau degradasi ekosistem mangrove.

Menurut (Karimah, 2017), hutan mangrove di Indonesia memiliki luasan kurang lebih 3,7 juta hektar yang termasuk dalam kategori hutan mangrove terluas di Asia bahkan di dunia. Sedangkan, Data Peta Mangrove Nasional 2023 mencatat bahwa luas hutan mangrove di Indonesia mencakup

Sebesar 45% dari total mangrove di Asia dan 20% dari total mangrove di dunia berada di Indonesia (Walhi, 2024). Hutan mangrove di Indonesia tersebar di berbagai provinsi kepulauan, salah satunya di Provinsi Papua Barat Daya, tepatnya di Kampung Maibo, Distrik Aimas, Kabupaten Sorong. Kampung Maibo merupakan kawasan pesisir yang sebagian besar wilayahnya dikelilingi oleh ekosistem mangrove dengan keliling  $\pm 932\text{m}$  dan luas mencapai 4,99ha. Berdasarkan data BKKBN jumlah penduduk Kampung Maibo sebanyak 361 jiwa dengan 70 KK serta luas wilayah sekitar  $\pm 10.000\text{ Ha}$  (Aurellia Putri Shenita, 2024)

Sebagian besar masyarakat Kampung Maibo memiliki mata pencaharian yang bergantung pada ekosistem mangrove, seperti menangkap kepiting, ikan, dan organisme laut lainnya, serta melakukan penambangan batu karang. Selain itu, sebagian masyarakat masih menggantungkan perekonomian pada pemanfaatan kayu mangrove, baik untuk dijual, dijadikan bahan bangunan, maupun sebagai bahan bakar rumah tangga. Pemanfaatan hutan mangrove di Kampung Maibo dinilai belum berorientasi pada keberlanjutan, karena tingginya ketergantungan masyarakat terhadap ekosistem mangrove yang ditandai dengan aktivitas pengambilan batu karang dan penebangan pohon mangrove secara masif. (Safwan, 2021).

Penebangan kayu mangrove merupakan aktivitas antropogenik yang dijadikan sebagai sumber pendapatan masyarakat Kampung Maibo dan menjadi salah satu penyebab utama kerusakan ekosistem mangrove

yang ditimbulkan oleh manusia dibandingkan dengan faktor alam. Aktivitas seperti penebangan mangrove untuk kayu bakar, pembangunan tambak, serta perluasan permukiman secara langsung menyebabkan terjadinya degradasi lingkungan pesisir dalam waktu yang relatif cepat. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) bersama Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM), kawasan mangrove di Kampung Maibo telah ditetapkan sebagai salah satu wilayah dengan kondisi kritis di Provinsi Papua Barat Daya (Hidayah et al., 2023). Selain faktor aktivitas manusia, faktor alam seperti abrasi pantai, kenaikan muka air laut, dan gelombang laut akibat perubahan iklim juga turut berkontribusi terhadap kerusakan ekosistem mangrove. Oleh karena itu, Kampung Maibo menjadi salah satu wilayah prioritas rehabilitasi mangrove dengan target penanaman sebanyak 100.000 pohon pada lahan seluas 50 hektar pada tahun 2021. (ANDRIANI, 2021).

Dalam hal ini, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sorong memiliki peran penting sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam pelestarian, perlindungan, dan pengelolaan lingkungan hidup. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, pemerintah daerah melalui Dinas Lingkungan Hidup (DLH) diberikan kewenangan untuk melakukan perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, serta pengawasan lingkungan dengan tujuan melindungi lingkungan dari kerusakan dan menjamin pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan bagi generasi sekarang dan mendatang.

DLH diharapkan mampu merumuskan langkah-langkah strategis dalam upaya pencegahan kerusakan melalui kegiatan sosialisasi, penanganan dampak kerusakan melalui rehabilitasi dan konservasi, serta penguatan kolaborasi dengan masyarakat dan pihak terkait guna menjaga keberlanjutan ekosistem mangrove. Dalam penyusunan kebijakan penanganan dampak kerusakan ekosistem mangrove di Kampung Maibo, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh Dinas Lingkungan Hidup, yaitu aspek perumusan kebijakan, perencanaan strategi kebijakan, pelaksanaan, serta evaluasi kebijakan lingkungan di tingkat daerah.

Pertama, aspek perumusan kebijakan. Strategi Dinas Lingkungan Hidup pada aspek ini dilakukan dengan mengidentifikasi permasalahan lingkungan melalui pengumpulan data terkait kerusakan ekosistem mangrove, pencemaran, dan degradasi sumber daya alam di wilayah kerja. Data tersebut digunakan sebagai dasar analisis kondisi lingkungan dalam menyusun arah dan strategi kebijakan penanganan dampak kerusakan ekosistem mangrove. (Syaputri, 2017)

Kedua, dalam aspek perencanaan program kebijakan. DLH berperan merancang kegiatan pengelolaan ekosistem yang komprehensif tidak hanya berorientasi pada pemulihan ekologis tetapi juga memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat dengan mencakup pemetaan wilayah mangrove yang rusak, penentuan prioritas lokasi rehabilitasi, serta pengembangan konservasi berbasis masyarakat. Aspek ini seringkali melibatkan musyawarah dengan *stakeholder* local, baik pemerintah desa,

masyarakat, maupun pihak swasta strategi kebijakan (Oktavia, R., Hakim, L., & Aditya, 2022)

Ketiga, aspek evaluasi. Dinas Lingkungan Hidup memiliki tanggung jawab dalam melakukan pengawasan dan monitoring terhadap aktivitas masyarakat maupun pihak swasta yang berpotensi menimbulkan kerusakan ekosistem mangrove. Pengawasan tersebut meliputi penegakan peraturan lingkungan, pemberian izin pemanfaatan yang memperhatikan prinsip keberlanjutan, serta pengendalian aktivitas pencemaran dan alih fungsi lahan yang dapat menyebabkan kerusakan ekosistem mangrove (Oktavia, R., Hakim, L., & Aditya, 2022).

Selain itu, kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan strategi kebijakan Dinas Lingkungan Hidup. DLH menjalin kerja sama dengan lembaga penelitian, institusi pendidikan, organisasi masyarakat sipil, serta sektor swasta guna mengintegrasikan sumber daya, pengetahuan, dan teknologi dalam mendukung pelestarian ekosistem mangrove. Strategi yang dijalankan akan lebih efektif apabila masyarakat turut berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan, tidak hanya sebagai objek kebijakan, tetapi sebagai bagian dari pelaksana dan pengawas di tingkat lokal.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan dan jelaskan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Strategi Dinas Lingkungan Hidup Dalam Penanganan Dampak Kerusakan Ekosistem Mangrove di Kampung Maibo, Distrik Aimas

Kabupaten Sorong”. Sehingga peneliti dapat merumuskan permasalahan tersebut sebagai berikut,

## **1.2 Rumusan Masalah**

- 1 Bagaimana dampak kerusakan ekosistem mangrove di Kampung Maibo, Distrik Aimas, kabupaten Sorong?
- 2 Strategi apa saja yang diterapkan oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dalam menangani dampak kerusakan ekosistem mangrove di Kampung Maibo?
- 3 Apa saja kendala atau hambatan yang dihadapi oleh Dinas Lingkungan Hidup dalam melaksanakan strategi penanganan dampak kerusakan ekosistem mangrove di Kampung Maibo?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1 Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kerusakan ekosistem mangrove di Kampung Maibo
- 2 Untuk menganalisis dan mengetahui dampak kerusakan ekosistem mangrove terhadap lingkungan, ekologi, dan kondisi masyarakat di Kampung Maibo.
- 3 Untuk mengetahui strategi yang telah dilakukan DLH dalam penanganan dampak kerusakan ekosistem mangrove di kampung Maibo.
- 4 Untuk mengetahui apa saja tantangan dan hambatan yang dialami oleh Dinas Lingkungan Hidup dalam mengimplementasikan strategi penanganan dampak kerusakan ekosistem mangrove di Kampung Maibo.

- 5 Untuk mengetahui peran masyarakat serta instansi lain dalam pelestarian ekosistem mangrove, serta kesadaran dan kepedulian masyarakat Kampung Maibo terhadap ekosistem mangrove.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Setelah mengidentifikasi dan merumuskan masalah tersebut, maka peneliti berharap penelitian ini berguna untuk :

##### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini secara teoritis memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekologi, lingkungan, dan ilmu pemerintahan, khususnya terkait peran pemerintah, terutama Dinas Lingkungan Hidup, dalam penanganan dampak kerusakan ekosistem mangrove. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang memiliki keterkaitan dengan topik serupa, sehingga dapat mendukung pengembangan pemikiran dan teori mengenai strategi pengelolaan ekosistem mangrove yang berkelanjutan.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

*Stakeholder* : Dapat menjadi masukan, saran, serta kritik bagi pemerintah daerah terutama Dinas Lingkungan Hidup serta masyarakat yang berada di pesisir pantai atau dekat dengan ekosistem mangrove agar memiliki kepedulian serta kesadaran yang tinggi terhadap ekosistem mangrove yang bermanfaat bagi kelangsungan makhluk hidup lainnya.

Akademisi : Memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang lingkungan hidup dan kebijakan pemerintah. Penelitian ini berguna sebagai referensi bagi akademisi maupun peneliti selanjutnya dalam memahami peran pemerintah daerah dalam menangani dampak kerusakan ekosistem mangrove serta berbagai upaya pelestariannya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan ajar dalam kajian akademik, serta mendorong kerja sama antara disiplin ilmu lingkungan dan pemerintahan dalam mencari solusi atas permasalahan kerusakan lingkungan, khususnya ekosistem mangrove, secara terintegrasi.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kajian Teori**

##### **2.1.1 Pengertian Strategi**

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* (*stratos* artinya militer dan *ag* artinya memimpin), yang berarti *generalship* atau segala sesuatu yang dilakukan oleh orang-orang yang menangani perang sambil membuat rencana untuk memerangi perang. Strategi merupakan suatu rencana atau tindakan untuk mencapai tujuan dalam jangka waktu tertentu ( Freedman, 2013). Kemudian, strategi tidak dapat berjalan dengan efektif tanpa adanya proses pengelolaan yang terstruktur. Oleh karena itu, konsep manajemen strategi yang mencakup seni, teknik, dan ilmu dalam merumuskan, mengimplementasikan, mengevaluasi, serta mengawasi berbagai keputusan fungsional organisasi secara sistematis dibutuhkan dalam hal ini agar tercapainya tujuan suatu organisasi. (Asep Suherman, 2022)

Berdasarkan keseluruhan yang telah diuraikan diatas, strategi merupakan sebuah proses perencanaan oleh pimpinan atasan suatu organisasi yang berfokus pada tujuan organisasi dan melibatkan penentuan cara terbaik untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien dengan menggunakan konsep manajemen strategi guna dapat berjalan secara terstruktur dan sistematis. Menurut Goldworthy dan

Ashley (dalam Arifudin et al., 2020), terdapat tujuh aturan dasar dalam merumuskan suatu strategi sebagai berikut :

- 1 Strategi harus dapat menjelaskan dan menginterpretasikan masa depan, tidak hanya masa sekarang.
- 2 Arah strategi harus bisa menentukan rencana dan bukan sebaliknya,
- 3 Strategi harus berfokus pada keunggulan kompetitif, tidak semata-mata pada pertimbangan keuangan.
- 4 Strategi harus diaplikasikan dari atas ke bawah, bukan dari bawah keatas.
- 5 Strategi harus mempunyai orientasi eksternal.
- 6 Fleksibilitas sangat esensial dalam startegi.
- 7 Strategi dapat berpusat pada hasil jangka panjang.

Menurut Stephanie K Marrus dalam (Sudiantini & Hadita, 2022), strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin yang berfokus pada tujuan dalam jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tercapai.

#### 2.1.2 Teori Strategi

Menurut (Apriadi et al., 2023) Teori Strategi Mulgan berfokus pada bagaimana individu maupun organisasi dapat merumuskan serta menerapkan strategi yang efektif dalam konteks yang kompleks dan

dinamis. Prinsip yang dikaitkan dengan pendekatan Mulgan dalam strategi yaitu:

- 1 Pendekatan Berbasis Konsekuensi

Mulgan menekankan pentingnya mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari setiap keputusan strategis. Ini menunjukkan bahwa strategi perlu dirancang dengan mempertimbangkan dampak yang akan ditimbulkan, tidak hanya dalam jangka pendek tetapi juga dalam jangka panjang.

- 2 Adaptabilitas

Strategi yang efektif harus fleksibel dan dapat disesuaikan dengan perubahan kondisi terutama terhadap lingkungan yang selalu berubah, sehingga dapat melibatkan kemampuan untuk merespon dengan cepat terhadap tantangan dan peluang baru.

- 3 Keterlibatan Pemangku Kepentingan

Mulgan menegaskan pentingnya melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses pengembangan strategi. Pendekatan kolaboratif ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan harapan yang berbeda, serta menciptakan dukungan yang lebih besar untuk implementasi strategi.

- 4 Analisis Sistemik

Strategi yang baik harus mempertimbangkan berbagai faktor yang saling terkait dari suatu sistem. Hal ini memberikan analisis menyeluruh terhadap faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi organisasi.

## 5 Inovasi dan kreativitas

Agar tetap relevan dan kompetitif, organisasi perlu mendorong inovasi dan kreativitas dalam perencanaan strategis mereka. Hal ini mendorong eksplorasi ide-ide baru dan pendekatan yang tidak konvensional.

## 6 Evaluasi dan Pembelajaran Berkualitas

Mulgan menekankan betapa pentingnya proses evaluasi yang berkelanjutan untuk menilai efektivitas strategi yang diterapkan. Pembelajaran dan pengalaman sebelumnya dapat membantu dalam penyesuaian dan adaptasi strategi di masa depan.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Geoff Mulgan pada buku *“The Art of Public Strategy”* (2009:4-5), pelaksanaan strategi dapat dilaksanakan dengan memfokuskan perhatian pada:

### 1. Tujuan (*Purpose*)

*“why they should act in the first place: defining the compelling purpose which arise from the gaps between public needs, aspirations and fears and current realities”.*

“Tujuan kuat yang muncul dari kesenjangan antara kebutuhan, aspirasi, dan ketakutan masyarakat dengan realitas saat ini ”menjelaskan mengapa kita harus memperhatikan sejak awal.”

### 2. Lingkungan (*Enviroments*)

*“Why there are seeking to achive their goals, the contexts (present and future) for action and the capacities they have to get things done. It is*

*from the interaction of these two that governments and agencies then define their chosen”*

“Ada orang-orang yang ingin mencapai tujuan mereka, konteks (baik saat ini maupun di masa depan) untuk bertindak, dan kemampuan yang mereka miliki untuk melaksanakannya.” Ini adalah hasil dari interaksi antara kedua entitas tersebut, setelah itu pemerintah dan organisasi membuat keputusan sendiri.”

### 3. Arahan (*Directions*)

*“How they are to achieve their goals, with detailed strategies, policies, laws and programmes, as well as inspirational leadership to persuade others to commit to the cause. Together these aim to create public value, but since all actions have unexpected results, strategy also depends critically on”*

“Bagaimana mereka mencapai tujuan mereka, dengan kebijakan, pemimpin yang menginspirasi untuk membujuk orang lain agar berkomitmen pada tujuan tersebut, undang-undang dan program-program yang terperinci.” Semua ini bertujuan untuk menciptakan citra publik, tetapi karena setiap tindakan memiliki hasil yang tidak memuaskan, strategi juga sangat sulit untuk diimplementasikan.”

### 4. Pembelajaran (*Learning*)

*“Systems for understanding not just which actions did or didn’t work but also whether there’s a need to rethink purposes, analyses and chosen directions”*

“Sebuah sistem untuk memahami tidak hanya tindakan yang berhasil atau tidak berhasil, tetapi juga apakah ada kebutuhan untuk mengevaluasi kembali tujuan, analisis, dan arah yang telah ditentukan.”

Dari penjelasan diatas, maka asumsi yang didapatkan dari teori strategi oleh Geoff Mulgan dapat disimpulkan yaitu;

Bahwa strategi disusun dengan memperhatikan dampak jangka panjang dari setiap keputusan yang diambil. Oleh karena itu, strategi membutuhkan perencanaan yang berorientasi ke depan, bersifat fleksibel, serta mampu menyesuaikan diri dengan dinamika lingkungan. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan menjadi bagian penting agar strategi dapat dijalankan secara efektif, disertai dengan dorongan terhadap inovasi dan kreativitas dalam merespons berbagai tantangan yang terus berkembang. Strategi yang baik juga memerlukan adanya evaluasi secara berkelanjutan sebagai dasar pembelajaran dan upaya perbaikan.

Teori strategi memberikan kerangka kerja bagi organisasi dalam merumuskan, melaksanakan, dan menilai strategi secara sistematis dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal. Dengan demikian, tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif, efisien, dan berkelanjutan.

### 2.1.3 Tahapan-Tahapan Strategi

Menurut (Rony, 2024), dalam proses penerapan strategi terdapat tiga tahapan, diantaranya :

1. Perumusan Strategi

perumusan strategi mencakup penetapan misi dan tujuan untuk mengoptimalkan setiap potensi yang dimiliki guna mencapai tujuan akhir secara efektif dan efisien. Selain itu, dilakukan analisis lingkungan untuk mengidentifikasi peluang (opportunity) yang perlu mendapat perhatian serius, serta mengenali berbagai kendala atau ancaman eksternal, termasuk kelemahan dan kelebihan organisasi secara internal.

Dalam prosesnya, agar hasil yang dicapai optimal, perumusan strategi harus disesuaikan dengan kebutuhan suatu organisasi. Kesalahan dalam formulasi strategi dapat memberikan dampak negatif terhadap kinerja organisasi secara keseluruhan.

2. Implementasi Strategi

Implementasi strategi pada dasarnya merupakan upaya mengelola dan mengarahkan berbagai sumber daya organisasi agar dapat dimanfaatkan sesuai dengan strategi yang telah ditetapkan. Pelaksanaan strategi yang telah dirumuskan membutuhkan komitmen dan kerja sama dari seluruh pihak yang terlibat. Tanpa adanya implementasi yang nyata, formulasi strategi hanya akan menjadi rencana di atas kertas. Keberhasilan implementasi strategi sangat bergantung pada bagaimana sumber daya dialokasikan dan diorganisasikan melalui penetapan struktur organisasi dan kepemimpinan yang tepat, serta adanya dukungan dari organisasi dan pihak lain yang sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai.

### 3. Evaluasi Strategi

Tahap akhir dari strategi adalah evaluasi implementasi strategi. Evaluasi penting dilakukan untuk menilai sejauh mana strategi dapat berjalan dengan lancar dan berhasil, sekaligus menjadi acuan dan tolak ukur dalam menetapkan rencana dan tujuan berikutnya. Melalui evaluasi, organisasi dapat memastikan apakah visi, misi dan tujuan yang ditetapkan apakah benar-benar terealisasi sekaligus memperbaiki langkah strategis yang berkelanjutan lebih efektif.

#### 2.1.4 Tujuan Strategi

Tujuan utama strategi yaitu menjaga arah kepentingan agar tetap selaras dengan tujuan awal, menjadi sarana evaluasi dan introspeksi, serta memberikan kejelasan terhadap sasaran yang ingin dicapai. Selain itu, strategi digunakan untuk menyempurnakan pendekatan yang kurang efektif, meningkatkan ketepatan dan efisiensi pelaksanaan, mendorong kreativitas, serta mempersiapkan organisasi dalam menghadapi perubahan dan tantangan yang terus berkembang.

Menurut ( Priharto Sugi dalam Ika Yunia, 2016) terdapat tujuh tujuan strategi seperti berikut.

- 1 Memberikan arah jangka panjang pada suatu organisasi maupun perusahaan yang bakal dicapai.
- 2 Membantu organisasi dalam beradaptasi.
- 3 Membuat kinerja organisasi menjadi lebih efektif.

- 4 Mengaplikasikan dan mengevaluasi strategi yang disepakati dengan efektif dan efisien.
- 5 Membuat strategi baru untuk menyesuaikan dengan perkembangan lingkungan eksternal.
- 6 Meninjau ulang kelebihan dan kelemahan serta mencermati peluang dan ancaman suatu organisasi.
- 7 Berinovasi pada produk dan layanan sehingga disukai oleh konsumen.

#### 2.1.5 Dinas Lingkungan Hidup (DLH)

Dalam Undang-Undang No 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang menegaskan bahwa penanggulangan kerusakan lingkungan merupakan tanggung jawab pemerintah, pemerintah daerah, serta masyarakat secara bersama-sama. Dinas Lingkungan Hidup dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah.

Instansi ini berkedudukan sebagai Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang berfungsi mendukung penyelenggaraan pemerintahan daerah. DLH dipimpin oleh seorang kepala dinas dan dalam pelaksanaan tugasnya berada di bawah koordinasi serta bertanggung jawab kepada Wali Kota melalui Sekretaris Daerah. Memiliki tugas pokok dalam mendukung visi, misi, serta program walikota dalam pelaksanaan urusan pemerintahan di bidang lingkungan hidup yang menjadi kewenangan daerah termasuk tugas pembantuan yang dilimpahkan kepada daerah

sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) (Tentang Dinas Lingkungan Hidup, 2021)

#### 2.1.6 Pengertian Ekosistem Mangrove

Ekosistem mangrove adalah suatu kesatuan ekologis yang tersusun atas berbagai jenis vegetasi yang tumbuh di wilayah pesisir, khususnya pada kawasan yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Di daerah tropis dan subtropis, hutan mangrove didominasi oleh spesies tumbuhan khas yang mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan perairan yang bersalinitas tinggi. Ekosistem ini dikenal sangat produktif dan menyediakan beragam jasa lingkungan penting, seperti penyimpanan karbon biru, penyediaan habitat dan area pembesaran bagi ikan, serta perlindungan garis pantai dari abrasi, badai, dan bencana pesisir lainnya. Selain itu, keberadaan mangrove juga berperan dalam mendukung kesehatan ekosistem terumbu karang yang berkontribusi besar terhadap keberlanjutan mata pencaharian masyarakat pesisir (Bryan-Brown et al. 2020).

Berikut merupakan beberapa definisi ekosistem mangrove menurut para ahli:

- 1 Menurut Tomlinson (1986), ekosistem mangrove merupakan komunitas tanaman pantai yang tumbuh subur di sepanjang pantai yang tergenang air laut dan dipengaruhi oleh pasang surut air laut atau muara sungai.

- 2 Menurut Kathiresan dan Bingham (2001), ekosistem mangrove adalah ekosistem yang berasal dari komunitas tumbuhan yang tumbuh di daerah pantai yang tergenang air laut dan memiliki adaptasi khusus guna bertahan dalam kondisi lingkungan yang ekstrem.
- 3 Sulistiyarto (2013), ekosistem mangrove adalah ekosistem yang terdiri dari komunitas vegetasi yang tumbuh di daerah pantai yang tergenang air laut dan memiliki adaptasi khusus untuk bertahan dalam kondisi lingkungan yang ekstrem, serta mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan ekologi dan mendukung kehidupan di sekitarnya.

Dari definisi-definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa ekosistem mangrove merupakan komunitas vegetasi pantai yang tumbuh di sepanjang pantai atau muara sungai yang tergenang air dan dipengaruhi oleh pasang air laut, dapat beradaptasi dan bertahan dalam lingkungan yang ekstrem, memiliki nilai ekonomi yang tinggi, serta memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan ekologi dan mendukung kehidupan di sekitarnya.

#### 2.1.7 Dampak Kerusakan Ekosistem Mangrove

Menurut Permenhut dalam (Merbau, 2023), kerusakan ekosistem mangrove berarti perubahan fisik biotik maupun abiotik di dalam ekosistem mangrove menjadi rusak yang disebabkan oleh faktor alam dan faktor manusia. Aktivitas manusia umumnya merupakan salah satu

penyebab kerusakan ekosistem mangrove karena adanya penyalahgunaan sumberdaya alam, seperti; penebangan mangrove secara berlebihan untuk keperluan kayu bakar, pemukiman, pembangunan dan lain-lain.

Berdasarkan (Harefa Suriani Meilinda et al., 2024), Ekosistem mangrove dapat rusak secara alami maupun disebabkan oleh tekanan masyarakat sekitar. Penyebab kerusakan ekosistem mangrove oleh faktor aktivitas masyarakat yaitu banyaknya ahli fungsi hutan mangrove yang menjadi tambak, pemukiman, lahan pertanian, perkebunan maupun kawasan industri. Banyaknya masyarakat sekitar yang mengambil kayu mangrove untuk digunakan sebagai kayu bakar, bahan bangunan maupun sebagai mata pencaharian penjual kayu tanpa pengetahuan yang mendalam tentang mengelola mangrove secara berkelanjutan. (Akram & Hasnidar, 2022).

Kerusakan ekosistem mangrove memberikan dampak yang kompleks dan saling berkaitan, baik terhadap keberlanjutan lingkungan maupun kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir. Penurunan kualitas mangrove mengakibatkan berkurangnya fungsi ekologis penting, seperti perlindungan garis pantai, kemampuan menyerap dan menyimpan karbon, serta peran sebagai habitat berbagai biota laut, yang pada akhirnya berpengaruh pada menurunnya hasil perikanan. Dampak tersebut turut memicu meningkatnya kerentanan ekonomi masyarakat pesisir, termasuk bertambahnya angka kemiskinan dan pengangguran bagi kelompok yang menggantungkan hidup pada sumber daya

mangrove. Di sisi lain, kerusakan mangrove juga mengurangi daya tahan wilayah pesisir terhadap ancaman bencana alam dan dampak perubahan iklim. (Sitepu et al., 2024)

Selain itu, dampak yang ditimbulkan akibat adanya kerusakan mangrove yaitu percepatan erosi, hilangnya habitat, dan peningkatan risiko bencana. Adapun secara sosial ekonomi menyebabkan berkurangnya mata pencaharian masyarakat setempat, timbulnya konflik sosial, dan memburuknya Kesehatan masyarakat. (Telaumbanua Roy et al., 2025)

#### 2.1.8 Penanganan Dampak Kerusakan Ekosistem Mangrove

Menurut Undang-Undang No 24 Tahun 2007 tentang Penanganan Bencana diartikan sebagai seluruh rangkaian kejadian yang disebabkan oleh faktor alam, non faktor alam serta faktor manusia yang mengakibatkan ancaman, berjatuhnya korban jiwanya, rusaknya lingkungan di sekelilingnya, dan kerugian material serta dampak psikologis. (Marfuah et al., 2021).

Selanjutnya menurut (Alongi, 2015), penanganan kerusakan mangrove perlu dilakukan melalui pendekatan berupa rehabilitasi ekosistem, pengelolaan berkelanjutan serta keterlibatan pihak berkepentingan lainnya. Upaya penanganan dilakukan tidak hanya berfokus pada pemulihan fisik secara ekologis, tetapi juga pada aspek kelembagaan dan sosial masyarakat.

Kemudian, berdasarkan UU No 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup menegaskan bahwa rehabilitasi merupakan upaya yang dilakukan guna pemulihan lingkungan hidup yang rusak agar dapat berfungsi kembali. (Undang-Undang (UU) No. 32 Tahun 2009 Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, 2009). Selain itu pengelolaan dan rehabilitasi ekosistem mangrove juga diatur melalui Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.70/Menhut-II/2008 tentang pedoman teknis rehabilitasi Hutan dan Lahan termasuk ekosistem mangrove. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa teknis rehabilitasi dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan, serta evaluasi. (Kementerian Kehutanan Republik Indonesia, 2008).

Rehabilitasi mangrove tidak hanya berfokus pada kegiatan penanaman, tetapi juga memperhatikan kesesuaian lokasi, jenis tanaman, serta peran masyarakat yang dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan. Fungsi rehabilitasi tidak hanya bertujuan untuk mengembalikan kondisi fisik ekosistem mangrove, tetapi juga memperkuat fungsi ekologis, sosial, dan ekonomi secara berkelanjutan.

#### 2.1.9 Pengelolaan Ekosistem Mangrove

Pengelolaan ekosistem mangrove merupakan upaya penting dalam menjaga keberlanjutan fungsi ekologis, sosial, dan ekonomi wilayah pesisir. Ekosistem mangrove berperan sebagai habitat berbagai biota laut dan pelindung alami pantai, sekaligus menjadi sumber mata pencaharian

masyarakat melalui kegiatan perikanan, pemanfaatan hasil laut, pengembangan ekowisata, dan aktivitas penelitian.

Pengelolaan mangrove perlu dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan melalui penerapan kebijakan yang konsisten, penguatan kelembagaan, peningkatan pengawasan, serta keterlibatan aktif masyarakat dan pemangku kepentingan. Perumusan strategi pengelolaan yang sistematis dan adaptif menjadi kunci dalam menjaga kelestarian ekosistem mangrove sekaligus mendukung kesejahteraan masyarakat pesisir. (Ely et al., 2021)

Pengelolaan ekosistem mangrove terdiri dari tiga komponen yang tidak terpisahkan, yaitu potensi sumberdaya ekosistem mangrove, masyarakat disekitar hutan mangrove, dan peran pemerintah khususnya dinas lingkungan hidup. Ketiga komponen penting tersebut bersifat dinamis, sehingga keterlibatan masyarakat sangat diperlukan dalam mengimplementasikan strategi pengelolaan ekosistem mangrove yang dibuat oleh dinas lingkungan hidup. (Kiolol et al., 2017)

## 2.2. Kajian Pustaka

**Pertama**, penelitian dari (Tantri, 2020) dengan judul “ strategi pemerintah daerah dalam pengelolaan hutan mangrove di kecamatan bontoharu kabupaten kepulauan selayar.” Penelitian ini berfokus pada peran pemerintah daerah di Kecamatan Bontoharu, Kabupaten Kepulauan Selayar, dalam pengelolaan ekosistem mangrove, khususnya dalam merespons aktivitas masyarakat yang berpotensi merusak lingkungan serta

mendukung peningkatan upaya daerah dalam menjaga dan memelihara ekosistem mangrove. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman bibit mangrove, pengembangan dan promosi ekowisata, serta pengawasan terhadap aktivitas masyarakat menjadi bagian dari upaya pemerintah daerah dalam pengelolaan hutan mangrove. Pengelolaan tersebut melibatkan masyarakat guna meningkatkan kesadaran terhadap manfaat ekosistem mangrove. Keterbatasan sumber daya manusia, kewenangan wilayah laut yang berada di tingkat provinsi, lemahnya pengawasan dan penegakan hukum, serta kesulitan dalam penetapan kebijakan menjadi kendala utama pemerintah daerah dalam melaksanakan program pengelolaan mangrove.

**Kedua,** (Alimuna, 2009) *“Pengaruh Aktivitas Masyarakat Terhadap Kerusakan Hutan Mangrove Di Rarowatu Utara, Bombana Sulawesi Tenggara.”* Berfokus pada penilaian tingkat kerusakan hutan mangrove di Desa Watumentade dan Desa Tunas Baru, Kabupaten Bombana, Sulawesi Tenggara, dengan menelaah aktivitas masyarakat yang berkontribusi terhadap degradasi ekosistem mangrove. Kajian ini juga menitikberatkan pada peran serta dan kesiapan masyarakat dalam pengelolaan serta konservasi mangrove. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui survei, kuesioner, dan wawancara untuk memperoleh gambaran kondisi masyarakat dan pandangan mereka terhadap hutan mangrove.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi hutan mangrove di kedua desa tersebut relatif masih baik, dengan tingkat kerusakan yang rendah. Aktivitas masyarakat seperti penebangan mangrove untuk kayu bakar dan bahan bangunan serta kegiatan tambak udang menjadi faktor yang memengaruhi penurunan kualitas ekosistem mangrove. Faktor sosial ekonomi, termasuk rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya pemahaman mengenai manfaat mangrove, turut memengaruhi perilaku masyarakat. Penelitian ini juga menemukan adanya keterlibatan masyarakat yang cukup tinggi dalam pengelolaan mangrove, serta kesiapan mereka untuk berpartisipasi dalam upaya konservasi, seperti pembangunan penghalang batu untuk melindungi kawasan pesisir dari gelombang laut.

**Ketiga,** (Hermanto et al., 2023) “*Strategi Pengelolaan Hutan Mangrove Di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis*”. Penelitian ini berfokus pada analisis strategi pengelolaan hutan mangrove di Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, terutama dalam menghadapi permasalahan lingkungan seperti abrasi dan deforestasi. Kajian ini menyoroti partisipasi masyarakat dalam pengelolaan mangrove, termasuk keterlibatan organisasi lokal dan LSM dalam kegiatan konservasi. Penelitian ini juga menelaah pelaksanaan kebijakan dan peraturan yang berlaku, seperti penerapan Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2004, serta pengaruhnya terhadap perlindungan hutan mangrove.

Selain itu, faktor sosial ekonomi masyarakat, termasuk pemberian insentif kepada pelaksana kebijakan, turut dikaji dalam kaitannya dengan upaya konservasi mangrove. Metode penelitian menggunakan sumber data primer dan sekunder dengan tahapan analisis berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan terhadap pelaksanaan kebijakan perlindungan hutan mangrove di Kecamatan Bantan dinilai kurang optimal. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh lemahnya pengawasan pemerintah terhadap pelaksana kebijakan di lapangan. Pemerintah daerah Kabupaten Bengkalis telah mengalokasikan anggaran untuk kegiatan seperti reboisasi, namun distribusi bantuan belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan di tingkat lapangan.

**Keempat,** (Hutagaol et al., 2021) “*Strategi Pengelolaan Hutan Mangrove Kampung Kayu Ara Permai Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak*” Penelitian ini berfokus pada analisis faktor-faktor yang memengaruhi pengelolaan hutan mangrove, yang dikelompokkan ke dalam faktor internal dan faktor eksternal. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis SWOT untuk mengkaji data primer dan sekunder. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengelolaan hutan mangrove. Instrumen penelitian meliputi kuesioner, alat tulis, perekam suara, dan kamera.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan hutan mangrove dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi keterlibatan masyarakat dalam kegiatan penanaman mangrove, keberadaan Kelompok Konservasi Laskar Mandiri, pemahaman masyarakat terhadap fungsi dan tujuan kelompok konservasi, serta pengetahuan masyarakat mengenai aktivitas pengelolaan mangrove oleh pihak luar. Faktor penghambat meliputi aktivitas penebangan di kawasan mangrove, abrasi yang menurunkan fungsi ekosistem mangrove, serta keterbatasan anggaran dan belum adanya peraturan daerah terkait pengelolaan hutan mangrove di Kabupaten Siak.

**Kelima,** (Utomo et al., 2018) “*Strategi Pengelolaan Hutan Mangrove Di Desa Tanggul Tlare Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara.*” Berfokus tentang penilaian dampak restorasi hutan mangrove serta penyusunan rencana pengelolaan yang tepat. Kajian ini menekankan pentingnya rehabilitasi mangrove dalam merespons permasalahan lingkungan pesisir, seperti kerusakan ekosistem akibat aktivitas manusia, abrasi pantai, dan penurunan kondisi ekonomi masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan rehabilitasi hutan mangrove. Metode yang digunakan adalah survei dengan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) yang menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap tantangan pengelolaan mangrove.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat menjadi unsur penting dalam pengelolaan hutan mangrove berkelanjutan sebagai alternatif strategi pengelolaan. Partisipasi masyarakat tidak hanya berperan dalam menjaga kelestarian sumber daya pesisir, tetapi juga mendukung keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Rehabilitasi hutan mangrove memberikan dampak positif berupa peningkatan hasil perikanan dan garam, berkurangnya abrasi pantai, melemahnya hembusan angin laut ke darat, meningkatnya hasil tangkapan biota pesisir, serta berkembangnya kawasan sebagai tujuan wisata. Pengelolaan mangrove yang diterapkan bersifat progresif, dengan kondisi kawasan yang stabil dan mendukung pertumbuhan serta pengembangan ekosistem secara berkelanjutan.

Berikut tabel perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti berdasarkan penjabaran diatas.

*Tabel 2. 1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu*

| No | Nama Peneliti/Judul                                                                                                               | Perbedaan                                                                                                                                                                                                                                                              | Persamaan                                                                                                                                                                                                                                                             |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | (Tantri, 2020)/<br>strategi pemerintah daerah dalam Pengelolaan hutan mangrove di kecamatan bontoharu kabupaten kepulauan selayar | Penelitian ini menekankan pada strategis analisis kelembagaan pada pemerintah daerah terutama DLH dan Dinas Pariwisata terkait pengelolaan ekosistem mangrove dengan hambatan berupa kewenangan wilayah laut yang berada di provinsi, SDM, dan anggaran yang terbatas. | Persamaan pada penelitian ini adalah berfokus pada peran pemerintah yang membahas bagaimana strategi pemerintah daerah yaitu DLH dalam mengelola kerusakan pada ekosistem mangrove. Memiliki hambatan yang sama yaitu SDM, kewenangan DLH dan anggaran yang terbatas. |

|    |                                                                                                                                                  |                                                                                                                                                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                     |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2. | (Wa Alimuna, 2009)(Alimuna, 2009)/ Pengaruh Aktivitas Masyarakat Terhadap Kerusakan Hutan Mangrove Di Rarowatu Utara, Bombana Sulawesi Tenggara. | Penelitian ini berfokus pada analisis pengaruh dan dampak aktivitas masyarakat dan faktor sosial ekonomi terhadap kerusakan ekosistem mangrove. Sedangkan penelitian peneliti berfokus pada strategis dan solutif baik dari DLH maupun masyarakat.                                     | Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu tentang dampak kerusakan ekosistem mangrove yang disebabkan oleh masyarakat, peran pemerintah dan partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan                                                |
| 3. | (Hermanto et al., 2023)/Strategi Pengelolaan Hutan Mangrove Di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.                                             | Pada penelitian ini lebih menekankan pada hambatan yang terjadi pada saat pelaksanaan kebijakan oleh pemerintah daerah dalam mengelola hutan mangrove. Kebijakan pemerintah daerah dinilai belum maksimal karena kurangnya pengawasan dan pemahaman kebijakan oleh pelaksana lapangan. | Persamaan dengan penelitian saat ini yaitu pentingnya peran pemerintah daerah dalam mengelola dampak kerusakan ekosistem mangrove, dan keterlibatan masyarakat salah satu wujud penting dalam mengimplementasikan kebijakan oleh pemerintah daerah. |
| 4. | (Hutagaol et al., 2021) / Strategi Pengelolaan Hutan Mangrove Kampung Kayu                                                                       | Penelitian ini berfokus pada analisis kondisi strategis serta faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengelolaan hutan mangrove di Kampung Kayu Ara                                                                                                                            | Persamaan pada penelitian saat ini yaitu menggunakan pendekatan analisis strategis. Persamaan selanjutnya yaitu Pemerintah dan masyarakat memiliki peranan yang sangat                                                                              |

|    |                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                                                              |                                                                                                                                                                                                            |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | Ara Permai<br>Kecamatan<br>Sungai Apit<br>Kabupaten Siak                                                          | Permai menggunakan analisis SWOT, menyoroti peran Kelompok Konservasi Laskar Mandiri, serta menekankan dampak rehabilitasi mangrove dan evaluasi keterlibatan masyarakat sebagai strategi utama pelestarian ekosistem.                                       | penting dalam pengelolaan ekosistem mangrove.                                                                                                                                                              |
| 5. | (Utomo et al., 2018) Strategi Pengelolaan Hutan Mangrove Di Desa Tanggul Tlare Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara. | Perbedaanya yaitu pada penelitian ini berfokus pada dampak rehabilitasi hutan mangrove dan evaluasi keterlibatan peran masyarakat dalam mengelola ekosistem mangrove. Menjadikan rehabilitasi sebagai yang paling utama dalam strategi pelestarian mangrove. | Persamaanya yaitu sama-sama menggunakan pendekatan strategi dalam melestarikan mangrove salah satunya yaitu rehabilitasi, pemerintah dan masyarakat memiliki peran yang aktif dalam melestarikan mangrove. |

### 2.3. Definisi Konsepsional

Definisi konseptual merupakan pengertian yang dirumuskan peneliti berdasarkan kajian referensi, seperti jurnal, buku, dan sumber relevan lainnya. Definisi ini bersifat abstrak dan digunakan sebagai landasan dalam menjelaskan setiap variabel yang diteliti. Berikut akan dijelaskan definisi konsepsional masing-masing variable pada penelitian ini sebagai berikut.

- 1 Secara konseptual, strategi merupakan tindakan yang disusun secara sistematis oleh organisasi untuk mencapai tujuan jangka panjang. Dalam penelitian ini, strategi dimaknai sebagai rangkaian langkah yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dalam menangani dampak kerusakan ekosistem mangrove melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan penyesuaian kebijakan secara berkelanjutan.
- 2 Dinas Lingkungan Hidup (DLH) merupakan lembaga pemerintah daerah yang memiliki tugas dan kewenangan dalam pengelolaan, perlindungan, serta pelestarian lingkungan hidup. Dalam penelitian ini, DLH menjadi pihak utama yang berperan dalam merancang, menyusun, dan melaksanakan strategi penanganan dampak kerusakan ekosistem mangrove di Kampung Maibo, baik melalui penerapan regulasi, kegiatan edukasi, pengawasan, maupun upaya rehabilitasi lingkungan.
- 3 Penanganan dampak lingkungan merupakan bagian dari pengelolaan lingkungan yang berfokus pada upaya menekan dan memulihkan dampak negatif akibat kerusakan ekosistem mangrove. Kerusakan tersebut ditandai oleh perubahan struktur, fungsi, dan luasan kawasan mangrove yang berdampak pada menurunnya kemampuan ekosistem dalam menopang kehidupan masyarakat pesisir dan biota laut.
- 4 Kerusakan ekosistem mangrove adalah kondisi berubahnya struktur dan fungsi mangrove yang menyebabkan menurunnya kemampuan fungsi ekologis, seperti perlindungan pantai, habitat biota laut, dan penyerapan karbon. Kerusakan ini disebabkan oleh faktor alam dan aktivitas manusia.

## 2.4. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu konsep atau variabel yang diukur atau diobservasi dalam suatu penelitian dengan penjelasan yang jelas dan spesifik. Definisi ini memberikan pemahaman yang konsisten dan dapat diukur. Berikut akan diuraikan definisi operasional pada penelitian ini dengan menggunakan tabel

*Tabel 2. 2 Definisi Operasional*

| Variabel | Definisi Operasional                                                                                                                                                               | Indikator                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|----------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Strategi | Serangkaian kebijakan dan program yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) yang bekerjasama dengan masyarakat setempat guna menangani dampak kerusakan ekosistem mangrove. | <ol style="list-style-type: none"> <li>1 Perencanaan dan perumusan kebijakan penanganan dampak ekosistem mangrove</li> <li>2 Implementasi strategi dalam penanganan dampak kerusakan mangrove</li> <li>3 Monitoring dan evaluasi program DLH penanganan kerusakan mangrove</li> <li>4 Peningkatan partisipasi masyarakat melalui kegiatan sosialisasi ekosistem mangrove yang dilakukan DLH</li> <li>5 Peningkatan peran aktif masyarakat untuk ikut serta dalam program dari DLH seperti penanaman kembali mangrove.</li> </ol> |

|                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|----------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Dampak<br>Kerusakan<br>Ekosistem<br>Mangrove | Perubahan yang dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu aspek ekologis/fisik (jumlah mangrove yang berkurang, kualitas air, abrasi pantai), aspek biologis ( penurunan jumlah biota laut ) , dan aspek sosial-ekonomi ( nilai estetika pada ekosistem mangrove berkurang, pendapatan masyarakat sekitar berkurang ) | <ol style="list-style-type: none"> <li>1 Terjadinya abrasi pantai atau pengikisan garis pantai</li> <li>2 Penurunan keanekaragaman hayati,biota laut</li> <li>3 Mengalami peningkatan bencana alam di pesisir</li> <li>4 Menurunnya penyerapan <i>karbondioksida</i> sebagai salah satu fungsi ekologis mangrove.</li> <li>5 Menurunnya pendapatan penghasilan masyarakat sekitar</li> </ol> |
| Dinas<br>Lingkungan<br>Hidup<br>(DLH)        | DLH merupakan lembaga pemerintah daerah yang bertugas merumuskan dan melaksanakan kebijakan serta strategi penanganan dampak kerusakan ekosistem mangrove di kampung Maibo.                                                                                                                                        | <ol style="list-style-type: none"> <li>1 Adanya kebijakan tentang pelestarian dan perlindungan mangrove</li> <li>2 Adanya kerjasama dengan masyarakat</li> <li>3 Evaluasi kegiatan program yang telah dijalankan</li> <li>4 Program konservasi atau rehabilitasi mangrove</li> <li>5 Kegiatan sosialisasi maupun edukasi tentang ekosistem mangrove kepada masyarakat setempat.</li> </ol>   |

## 2.5. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan alur pemikiran peneliti yang digunakan sebagai dasar dalam memperjelas arah dan fokus penelitian.

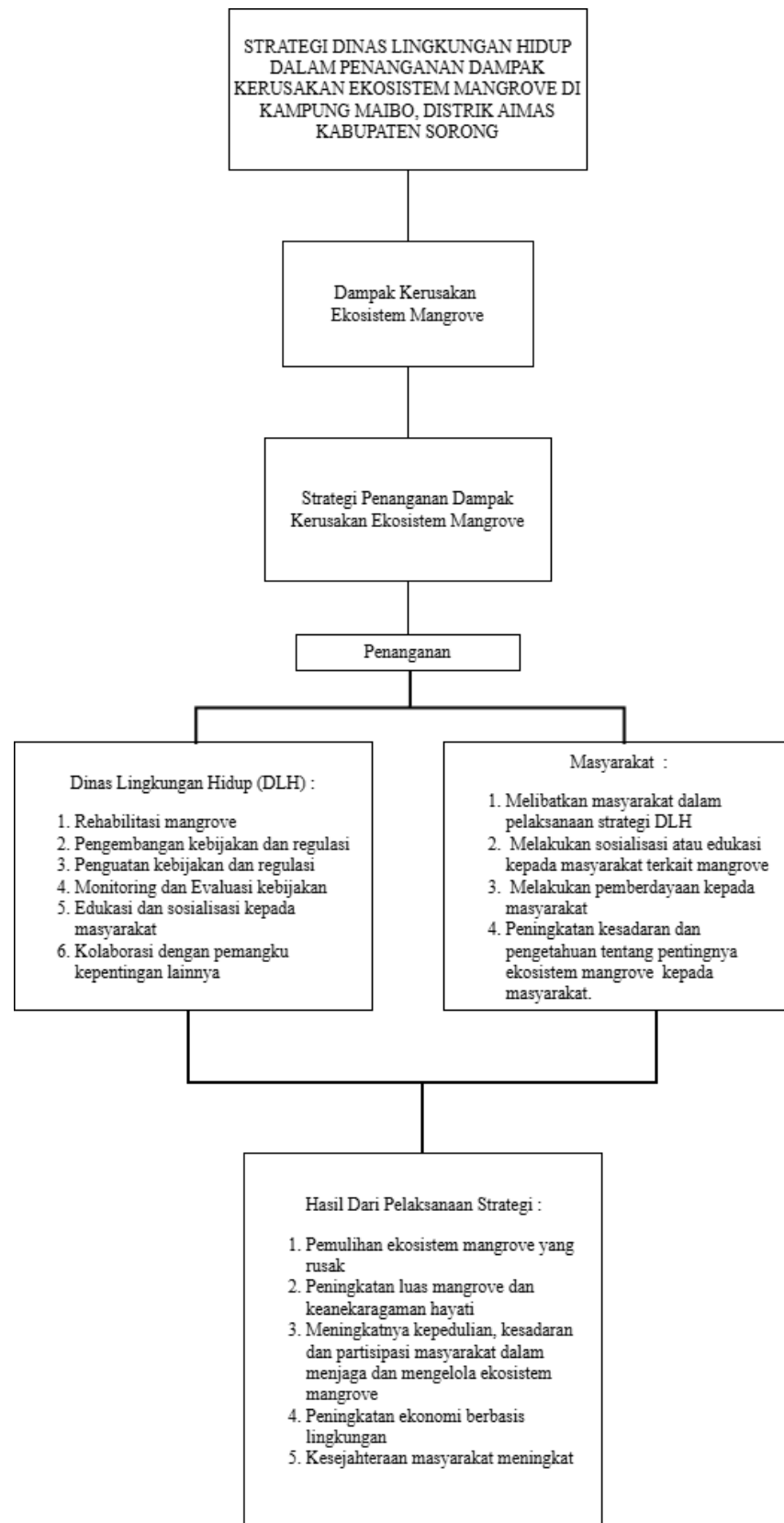
Dalam penelitian kualitatif, kerangka berpikir berfungsi sebagai landasan agar pelaksanaan penelitian lebih terarah, sistematis, serta didukung oleh konsep dan teori yang relevan.

Penelitian ini berjudul “*Strategi Dinas Lingkungan Hidup dalam Penanganan Dampak Kerusakan Mangrove di Kampung Maibo, Distrik Aimas, Kabupaten Sorong*” dan menggambarkan hubungan antara kerusakan ekosistem mangrove dan strategi penanganan yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup. Kerusakan mangrove di Kampung Maibo dipengaruhi oleh faktor alam dan faktor manusia, dimana faktor manusia menjadi penyebab yang lebih dominan. Dampak kerusakan tersebut ditunjukkan oleh berkurangnya luas kawasan mangrove serta menurunnya biota laut.

Dalam menangani permasalahan tersebut, Dinas Lingkungan Hidup menetapkan berbagai langkah strategis melalui kebijakan, pemanfaatan sumber daya, serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan rehabilitasi mangrove. Fungsi dari kegiatan rehabilitasi adalah adanya upaya pemulihan kondisi ekosistem yang mengalami degradasi atau kerusakan, sehingga ekosistem mangrove dapat menjalankan kembali fungsi ekologis, sosial, maupun ekonomi secara optimal. Pelaksanaan strategi dilakukan melalui program penanaman ulang mangrove dengan turun langsung ke lapangan dan melibatkan masyarakat setempat.

Hasil yang diharapkan dari penerapan strategi tersebut adalah perbaikan kondisi ekosistem mangrove, meningkatnya partisipasi dan

kesadaran masyarakat, serta terciptanya manfaat ekonomi yang dapat mendukung kesejahteraan masyarakat Kampung Maibo.



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang fakta melalui proses berfikir induktif.

Penelitian kualitatif bertujuan memahami permasalahan ilmiah dan praktis dalam masyarakat dengan menekankan pada makna, motivasi, dan proses yang tidak dapat diukur menggunakan angka. Pendekatan ini lebih berfokus pada pemahaman fenomena sosial secara utuh sesuai dengan konteks yang diteliti, sehingga peneliti dituntut untuk berpegang pada fakta dan realitas yang terjadi di lapangan.(Adlini et al., 2022)

#### **3.2. Waktu dan Tempat Penelitian**

Tempat yang dipilih peneliti berada di Kampung Maibo, Distrik Aimas Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat Daya. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini akan dimulai setelah diseminarkan skripsi ini pada tanggal 26 Juli 2025 hingga ditemukannya hasil penelitian yang menjawab semua rumusan masalah peneliti.

#### **3.3. Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian secara sistematis dan mendalam. Pendekatan ini bertujuan memberikan uraian dan penjelasan terhadap fenomena yang diteliti, sehingga permasalahan penelitian dapat dipahami secara jelas. Permasalahan yang dirumuskan memiliki nilai ilmiah, relevan dengan objek penelitian, tidak terlalu luas, serta didukung oleh tujuan penelitian yang jelas dan data faktual.. (Dr. Muhammad Ramdhan, 2021)

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan tahap penentuan metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh data penelitian. Tahap ini penting karena data yang dikumpulkan digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, metode pengumpulan data harus disesuaikan dengan fokus dan kebutuhan penelitian. (Unimuda, 2022)

Berikut Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti menurut (Sahir, 2021)

#### **1. *Interview* (Wawancara)**

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui pemberian pertanyaan kepada narasumber yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya, responden harus memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian, memberikan jawaban yang sesuai dengan fakta, serta memahami topik yang dibahas agar data yang diperoleh dapat dipercaya.

## 2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan untuk mengamati fenomena penelitian. Temuan observasi digunakan untuk menjelaskan permasalahan yang terjadi serta dikaitkan dengan data dari wawancara dan dianalisis berdasarkan teori serta penelitian terdahulu..

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menganalisis dokumen, baik dalam bentuk tulisan, gambar, maupun media elektronik. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi berfungsi melengkapi observasi dan wawancara sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kuat dan dapat dipercaya.

### 3.5. Instrumen Penelitian

Instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti sendiri yang terjun langsung ke lapangan dengan menggunakan alat yang dapat membantu mengumpulkan informasi dari informan yang akan diwawancara. Alat bantu tersebut berupa *handpphone*, rekaman suara, pena, serta kertas pertanyaan yang sudah dibuat. (Sugiyono, 2013)

### 3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses penelitian sistematis yang dimulai dari pengumpulan data, pemilihan data, pengkategorian, pembandingan, penyatuan, dan penafsiran data. Peneliti dapat

menggunakan berbagai teknik tersebut sesuai dengan kebutuhan dan kreativitasnya. (Azwar, 2022). Menurut Sugiyono, teknik analisis data bersifat induktif berdasarkan data yang didapatkan kemudian dijadikan hipotesis yang nantinya hipotesis tersebut dijadikan pedoman dalam penelitian. Terdapat tiga tahapan analisis data kualitatif yaitu ;

### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses memilah dan memilih data yang paling penting dan relevan dari seluruh data yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, peneliti menyaring informasi yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian agar analisis dapat dilakukan secara lebih terarah dan menghasilkan inti temuan yang jelas dari lapangan.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap penyusunan informasi yang telah terkumpul agar memudahkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk uraian naratif, catatan lapangan, tabel, grafik, atau bagan sehingga gambaran penelitian dapat dipahami secara menyeluruh. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan dan menyajikan data sesuai dengan fokus permasalahan agar analisis dapat dilakukan secara lebih terarah.

### 3. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah akhir dalam proses analisa data penelitian kuantitatif. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan cara membandingkan kesesuaian

pernyataan dari objek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Hasil Penelitian**

Pada bab ini, peneliti memaparkan data dan hasil penelitian berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab I. Hasil penelitian disajikan untuk memberikan gambaran kondisi di lapangan, dengan fokus pada strategi Dinas Lingkungan Hidup dalam penanganan dampak kerusakan mangrove yang melibatkan masyarakat Kampung Maibo.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan para informan, observasi terhadap kondisi yang terjadi di lapangan, serta dokumentasi berupa foto dan rekaman suara sebagai data pendukung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap realitas yang terjadi. Menurut Bhandari dalam (NULYANA, 2024)

Penelitian pendekatan kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menganalisis teks, video, dan audio untuk memahami ide, pandangan, pemikiran dan pengalaman dengan tujuan mencapai pemahaman yang menyeluruh tentang fenomena sosial dalam konteks alamiahnya. Pada penelitian ini, peneliti melibatkan tiga orang informan yang dipilih secara sengaja karena dianggap mampu memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan langsung dengan kondisi serta permasalahan yang diteliti.

Sehingga, dapat memberikan informasi yang membantu dalam penelitian ini.

Untuk dapat mengetahui sejauh mana informasi yang diberikan oleh informan, berikut tahapan yang dilakukan peneliti :

1. Menyusun daftar pertanyaan wawancara berdasarkan fokus masalah yang akan diteliti
2. Melakukan wawancara dengan ketiga informan yang mampu untuk menjawab pertanyaan dari peneliti
3. Mengumpulkan dokumentasi selama wawancara sebagai bahan untuk melengkapi data-data penelitian
4. Melakukan transkrip hasil wawancara yang telah dilakukan
5. Memindahkan transkrip hasil wawancara tersebut file untuk dianalisis

Sebelum terjun ke lapangan, peneliti terlebih dahulu menyampaikan surat izin penelitian kepada informan yang telah ditentukan, yaitu Kepala Dinas Lingkungan Hidup, Kepala Kampung Maibo, dan masyarakat Kampung Maibo. Namun, dalam pelaksanaannya, peneliti menghadapi beberapa kendala.

Kendala pertama, Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sorong, Bapak Agustinus Assem, S.H., M.Si., tidak dapat diwawancarai karena sedang melakukan perjalanan dinas ke luar kota, sehingga peneliti hanya dapat melakukan wawancara dengan staf sekretariat Dinas Lingkungan Hidup. Kendala kedua, Kepala Kampung Maibo, Bapak Sudin

Simurut, hanya memberikan izin pelaksanaan penelitian di wilayah kampung, namun tidak bersedia untuk diwawancarai dan menyarankan peneliti melakukan wawancara kepada masyarakat. Kendala ketiga, sebagian masyarakat tidak bersedia memberikan keterangan dan sebagian lainnya mengalami kesulitan memahami pertanyaan peneliti karena keterbatasan pengetahuan dan pemahaman.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti kemudian menetapkan tiga informan yang bersedia diwawancarai, yaitu Ibu Aprilian Puspitasari, Bapak Abdurahman, dan Ibu Eva. Berikut dipaparkan penjelasan jalannya penelitian yang dilakukan kepada ketiga informan tersebut.

#### 4.1.1. Deskripsi Informan Penelitian

Selama melakukan penelitian dan sampai tahap wawancara, informan tidak merasa keberatan untuk memberikan informasi yang peneliti butuhkan. Adapun informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### 1. Ibu Apriliana Puspitasari

Informan pertama peneliti adalah Ibu Apriliana Puspitasari, sebelumnya peneliti diarahakan oleh DLH untuk melakukan wawancara dengan Ibu Apriliana Puspitasari selaku staf sekri Kepala Dinas Lingkungan Hidup untuk mewakili Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sorong yang pada saat itu sedang tidak berada di tempat. Arahan tersebut ditujukan kepada informan dikarenakan informan dinilai lebih memahami permasalahan mangrove dan memiliki pengalaman

langsung dimana informan sering terlibat dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan mangrove di Kampung Maibo.

Peneliti melakukan wawancara bersama informan pada hari Rabu Tanggal 26 November 2025 tepatnya pukul 13.55 WIT di ruangan informan sendiri yang bertempat di Kantor Dinas Lingkungan Hidup beralamat di Jl.Raya Aimas-Klamono, Klamasen, Distrik Mariat Kabupaten Sorong. Peneliti melakukan wawancara dengan tetap berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Selain itu, peneliti juga mengajukan beberapa pertanyaan tambahan di luar daftar pertanyaan yang telah disusun guna memperdalam informasi yang diperoleh.

Selama proses wawancara berlangsung, peneliti melaksanakannya dengan suasana yang santai tanpa mengurangi rasa hormat kepada informan, sehingga wawancara tidak terkesan kaku dan informan dapat lebih leluasa dalam menyampaikan informasi. Selanjutnya, peneliti melakukan pengambilan dokumentasi melalui *handphone* berupa perekaman suara selama sesi wawancara serta pengambilan foto bersama untuk melengkapi data dalam penelitian ini..

## 2. Bapak Abdurahman

Informan kedua peneliti yaitu Bapak Abduraahman, dimana informan ini peneliti temui setelah Kepala Kampung

Maibo tidak bersedia di wawancarai, Penelitian ini dilakukan di hari yang sama setelah melakukan wawancara dengan informan pertama tepatnya pada pukul 16.41 WIT. Peneliti akhirnya menemukan informan kkedua yang bersedia diwawancarai yaitu Bapak Abdurahman selaku kepala keluarga berusia 30 tahun yang sebelumnya lulusan pesantren di Pulau Jawa kemudian kembali lagi dan menteap di Kampung Maibo pada tahun 2018. Pada saat proses wawancara berlangsung, peneliti melihat bahwa informan bersikap ramah dan terbuka dalam menyampaikan informasi. Setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dijawab dengan baik sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh informan, sehingga informasi yang diperoleh dapat mendukung kebutuhan penelitian.

Namun, pada pelaksanaan wawancara tersebut peneliti tidak sempat melakukan perekaman percakapan wawancara. Hal ini disebabkan oleh kondisi lingkungan sekitar yang sedang ramai, serta informan pada saat itu sedang menggendong anaknya, sehingga peneliti memilih untuk tidak melakukan perekaman dan hanya mencatat informasi yang disampaikan.

### 3. Ibu Eva

Setelah melakukan wawancara dengan informan kedua, peneliti masih melanjutkan pencarian masyarakat yang mau di wawancara hingga akhirnya bertemu dengan informan terakhir

yang bersedia melakukan wawancara dengan peneliti pada pukul 17.01 hari Rabu, 26 November 2025. Informan terakhir dalam penelitian ini yaitu Ibu Eva, seorang ibu rumah tangga yang telah tinggal dan menetap di Kampung Maibo sejak kecil hingga saat ini. Wawancara dilakukan di area sekitar halaman rumah Ibu Eva pada saat beliau sedang duduk santai di atas rumput. Pada saat proses wawancara berlangsung, Ibu Eva menyambut peneliti dengan senyuman dan menunjukkan sikap yang ramah sehingga suasana wawancara berjalan dengan baik.

#### 4.1.2. Analisis Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dari tiga informan tersebut, peneliti melakukan analisis dengan pemberian kode atau tema sesuai dengan fenomena yang terjadi yaitu kerusakan ekosistem mangrove di Kampung Maibo.

##### 4.1.2.1. Kondisi Ekosistem Mangrove

Saat peneliti menanyakan kondisi ekosistem mangrove di Kampung Maibo dengan menunjukkan bukti berupa foto kepada Informan pertama yaitu ibu apriliana, informan tersebut memberikan penjelasan terkait kondisi ekosistem mangrove saat ini

*“oh ini di tempat paling belakang ya” “kalau kondisi bagian belakang untuk sekarang beberapa bulan yang lalu kayaknya belum ada”. “kalau dalam kondisi ini, kalau di daerah Klalin itu saya rasa sudah cukup lama ya. Maibo itu termasuk klalin 4”* (Ibu Apriliana, 26 November 2025 pukul 13.55 WIT)

Selanjutnya dilihat dari jawaban informan kedua yaitu Bapak Abdurahman

*“kalo bagian belakang sa kurang tau e mbak, setau saya waktu itu air pernah naik pernah banjir tapi bagian belakang tidak sampai ke kita banjirnya”*

Selanjutnya peneliti juga menanyakan hal yang sama mengenai sejak kapan kondisi tersebut berlangsung dan Bapak Abdurahman menjawab :

*“sudah lama sekali mbak tidak tau dari tahun berapa, memang sudah seperti itu”* (Bapak Abdurahman, Rabu 26 November 2025)

Berbeda dengan jawaban dari informan pertama dan kedua, informan ketiga memiliki jawaban yang berbeda, ibu eva mengatakan ;

*“kondisi mangrove dulu itu masih rimbun masih bagus, tapi skrang sudah jadi begitu sudah rusak”, “kondisi rusak begitu sudah lama sekali dari tahun 2016 an akan su mulai begitu”* (Ibu Eva, pukul 17.01 Hari Rabu, 26 November 2025)

#### 4.1.2.2. Penyebab Kerusakan Ekosistem Mangrove

Peneliti selanjutnya mengajukan pertanyaan mengenai penyebab kondisi kerusakan mangrove di Kampung Maibo kepada Ibu Apriliana ;

*“kalau ini kan kerusakan yang dilakukan oleh masyarakat sendiri karena ini kan pemotongan liar yang salah satunya kayunya yang dijual-jual di pinggir-pinggir jalan itu, nah ini, akibatnya sekarang ini jadi seperti itu”.*

Selanjutnya peneliti juga bertanya, apakah ini murni dilakukan oleh masyarakat sendiri? atau apakah penyebabnya dari bencana alam? Ibu Apriliana menjawab;

*“Iya dari masyarakat sendiri yang suka tebang-tebang pohon, yang nanti pohonnya dijual-jual. Nah, salah satu yang dijual kan di tohong tohong batu bata. Nah, itu salah satu penadahnya kan mereka. Bahan bakar batu bata itu kan paling bagus dengan ini, pohon mangrove. Yang paling bagus itu pohon mangrove untuk bakar batu bata. Itu paling bagus. Makanya*

*mereka itu kalau tebang pohon mangrove, ya itu. Penadahnya ya, tukang batu batal itu karena kayaknya tingkat apinya lebih bagus daripada kayu besi”*(Pukul 13.55 WIT Rabu, 26 November 2025)

Saat peneliti menanyakan pertanyaan yang sama seperti informan pertama kepada informan kedua yaitu Bapak Abdurahman mengatakan;

*“itu tadi sudah yang saya bilang mbak, mungkin karena waktu itu ada pernah banjir di belakang sana”*

Untuk memastikan lebih lanjut terkait penyebab kerusakan mangrove berasal dari banjir yang pernah terjadi, peneliti menanyakan apakah banjir tersebut terjadi setelah kondisi mangrove tersebut rusak atau sebelum kondisi mangrove menjadi seperti saat ini. Bapak Abdurahman menjawab:

*“sebenarnya banjir terjadi pas memang sudah rusak toh jadi air naik, nah pas air naik itu jadi tambah seperti itu”.*

Peneliti kembali bertanya apakah terdapat penyebab lain sebelum ekosistem mangrove tersebut benar-benar rusak seperti sekarang?

*“mungkin juga karena ini kitong disini sebagian cari uang dari jual-jual kayu mangrove, kadang juga kayu yang tong ambil kita jual di tukang batu. Uang yang kita trima dari jual batang pohong itu kisaran Rp.10.000-Rp.25.000”* ujarnya. (Bapak Abdurahman, Rabu 26 November 2025)

Jawaban berbeda yang diberikan oleh informan ketiga dengan pertanyaan yang sama seperti yang diajukan sebelumnya. Ibu eva menjawab;

*“dulu setau sa mangrove yang di belakang itu pernah ada mau buka lahan, pemerintah sama masyarakat pernah mau buka lahan disitu katanya untuk perluas kampung ini tapi tidak jadi”* Ujar Ibu Eva.

Peneliti memastikan dengan bertanya lebih dalam, apakah ibu yakin ? Ibu eva menjawab;

*“iya yang sa dengar-dengar begitu, tapi kurang tau juga karna sa cuman dengar dari orang-orang kampung saja.”*

Peneliti bertanya apa alasan mereka tidak jadi melanjutkan buka lahan ? dan kapan hal tersebut terjadi? Ibu Eva menjawab;

*“setau saya karena anggaran nya kurang makanya sampai sekarang dibiarkan seperti itu,itu sudah lama sekali dari tahun 2016 yang sa dengar-dengar”* ” (Ibu Eva, pukul 17.01 Hari Rabu, 26 November 2025)

#### 4.1.2.3. Dampak Kerusakan Ekosistem Mangrove

Pertanyaan peneliti berikutnya kepada Ibu Apriliana tentang dampak yang dirasakan akibat kerusakan ekosistem mangrove yang pastinya sebagai penanggungjawab dalam pengelolaan lingkungan. Ibu Apriliana mengatakan ;

*”dampak akibat kerusakan mangrove yang dirasakan sejauh ini tidak ada, karena kan kami tidak berada dekat dengan itu kan, namun secara tidak langsung itu berdampak buruk bagi kami instansi. Kita tau bahwa dlh itu kan instansi yang mengelola lingkungan, Kalau rusak citra kami sebagai dlh dipertanyakan, tanggung jawab kami dipertanyakan kan?seperti itu”* *“Secara tidak langsung juga lingkungan di daerah tersebut pemanfaatan nya jadi berkurang bagi makhluk hidup lain, misalnya ikan nya berkurang, mangrove yang sudah tidak ada lagi sewaktu-waktu banjir, erosi, atau tsunami? Kn bukan cuman Maibo saja yang kena tapi daerah lain yang ikut terkena dampak juga.”* Ujar Ibu Apriliana, 13.55 WIT Rabu, 26 November 2025

Perbedaan jawaban pertanyaan diatas berbeda dengan jawaban diatas, Bapak Abdurahman mengatakan bahwa

*“selama ini tidak ada dampak yang dirasakan sih, sejauh ini kita aman-aman saja”*

Peneliti menambahkan bagaimana dengan masyarakat yang mata pencahariannya mencari ikan? Bukan kah kerusakan dampak ekosistem mangrove membuat habitat laut menjadi berkurang?

Bapak Abdurahman menjawab

*“ya, masyarakat sini yang biasa cari ikan memang mereka caranya jauh-jauh tidak dekat sekitaran yang dibelakang, dorong kan pake perahu toh jadi cari ikannya juga jauh-jauh tidak di yang belakang sana”.*

Berbeda dengan jawaban informan pertama ibu apriliana yang mengatakan

*“batu karang di bagian bawahnya sudah mulai terangkat lah jadi rata-rata masyarakatnya juga sekarang mencari ikannya menjauh karena ya itu tadi karena sekitaran situ sudah mulai habis. sebelumnya ikan nya masih banyak jadi mereka masih pada dekat-dekat ambil ikannya, tahun berapa ya di tahun 2003-2004 sampai batas 2020 sebelum Corona itu masih banyak mencari kepiting mencari kerang mencari ikan itu masih yang katakanlah perahunya mereka masih penuh.”* Ibu Apriliana sebagai informan melanjutkan,

*“Tapi untuk saat ini jangan ketemu perahu bawa ember saja untuk untung untung kita dapat satu ember sekarang begitu jadi mereka sekarang ini kalau cari jauh mereka mencari yang mangrovenya masih penuh tapi kalau di daerah Kelalin 4 Kelalin ini sudah hampir saya rasa itu sudah hampir penuh.”*

Jawaban selanjutnya oleh Ibu Eva dari pertanyaan yang sama mengenai dampak yang dirasakan ;

*“torang belum rasa kayak ada banjir begitu di tong kampung, cuman kitorang yang biasa cari kerang untuk dijual atau di makan mungkin agak susah sih, dulu banyak sekarang su kurang*

*jadi apalagi di bagian belakang yang rusak”.* (Ibu Eva, 26 November 2025)

Pernyataan Ibu Eva diperkuat oleh Ibu Apriliana pertama yang mengatakan ;

*“cuman ya sekarang dibilang ekosistem ikan laut ataupun bia atau kerang atau kepiting hampir mulai punah karena ibarat kata ya itu tadi manggrovenya sudah mulai berkurang.”*

Kemudian peneliti memastikan jawaban tersebut dengan menanyakan lagi apakah masyarakat tidak mengalami dampak dari kerusakan mangrove yang ada di Kampung Maibo secara langsung, Ibu Eva

menjawab dengan yakin bahwa memang kampung tersebut tidak mengalami dampak dari kerusakan mangrove.

#### 4.1.2.4. Strategi Dinas Lingkungan Hidup

Bagaimana dengan strategi yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup setelah terjadinya kerusakan ekosistem mangrove di Kampung Maibo?, apa saja yang telah dilakukan oleh DLH di Kampung Maibo?. Pertanyaan tersebut diberikan kepada Ibu Apriliana, kemudian Ibu Apriliana berkata;

*“Kami setiap tahunnya melakukan penanaman, rutin kita laksanakan setiap tahunnya itu lah pemerintah menanam. rata-rata kita menanam di sekitaran bulan Juni-Juli sampai Agustus.”*

Peneliti menambahkan bagaimana dengan sosialisasi, apakah dari DLH sendiri pernah mengadakan sosialisasi kepada masyarakat Kampung Maibo, Ibu Apriliana menjawab;

*”Sosialisasi tentang mangrove beberapa tahun yang lalu ada juga. Cuma karena kita sudah mulai dengan masa penanaman, jadi sosialisasi sudah diadakan sebelum melakukan penanaman ulang.”*

Dilanjutkan dengan pertanyaan apakah ada pengawasan atau evaluasi yang dilakukan dari DLH, Ibu Apriliana menjawab

*“setelah kita penanman pasti ada monitoring dan pengawasan dari insperktor, pengawasannya tiga sampai empat kali sebelum pengawasan dari inspektorati kita pengawasan di dinas dulu. Apabila sudah clear semua, sudah bagus semua, sudah bisa di, baru kita laporkan ke inspektorat bahwa pekerjaan selesai, mereka melakukan monitoring lagi.”*

Informan kedua, Bapak Abdurahman juga mengatakan hal yang sama seperti yang dikatakan Ibu Apriliana bahwa pemerintah sering melakukan penanaman ulang

*“tiap tahun biasa pemerintah ke sini untuk penanaman mangrove, setiap kk pasti ikut bantu tanam mangrove. Biasanya pemerintah datang cuman bantu, kita masyarakat disini yang sediakan bibit mangrove nya. Masyarakat jual ke pemerintah, nanti pemerintah yang beli harga bibit mangrove biasanya sekitar Rp.1.000 atau Rp.2.000 sampai Rp.5.000.”* (Bapak Abdurahman, pukul 16.41 WIT 26 November 2025)

Jawaban tersebut sama seperti yang dikatakan oleh Ibu Apriliana

*“kalau untuk dengan masyarakat dan dengan dinas lingkungan hidup itu baru sebatas memfasilitasi untuk menangani sendiri terus apa ya intinya semua itu masyarakat yang kerjakan, masyarakat yang kerjakan yang menanam yang menyiapkan lahan yang mengukur, kita hanya sediakan yang dibutuhkan kita karena bibitnya sendiri itu dari masyarakat setempat iya kita tidak ambil dari luar kita membudidayakan masyarakat itu sendiri untuk membuat bibitnya yang kita mau tanam. kita kembalikan ke masyarakat supaya masyarakat di situ bisa berkembang juga ibaratnya ada lah ekonomi untuk mereka ambil.”*

Pernyataan oleh informan pertama dan informan kedua juga di setujui oleh informan kettiga yaitu Ibu Eva.

*“Kalau dari pemerintah biasa datang untuk tanam mangrove disini, biasa mereka datang mereka beli bibit nya baru kita tanam kembali bibit nya lagi.”* Ujar Ibu Eva.

Peneliti kemudian bertanya kepada Ibu Eva mengenai berapa harga yang diijual masyarakat Kampung Maibo kepada pemerintah,

*“setau saya biasa kita jual dari harga dari Rp.2000 sampai Rp.5.000.”* Apakah dari pemerintah sendiri ada pernah sosialisasi? *“pernah ada sosialisasi dari pemerintah tentang itu mangrove”* Ujar Ibu Eva.

#### 4.1.2.5. Kendala atau Hambatan Dalam Pelaksanaan Strategi

Kendala atau hambatan yang dihadapi saat pelaksanaan strategi yang dilakukan DLH di Kampung Maibo terkait kerusakan Mangrove di jawab langsung oleh Ibu Apriliana yang berkata

*“yang sering dihadapi saat penanaman mangrove itu lahan. ? Iya. Kadang ada lahan yang bisa kita tanami, ada juga yang tidak bisa kita tanami.”*

Peneliti kemudian bertanya mengenai mengapa lahan bisa menjadi sebuah hambatan?, lalu dijawab oleh Ibu Apriliana

*“Kalau yang tidak bisa ditanami, itu kadang yang punya tanah sendiri tidak mau ditanami oleh mangrove. Entah menjadikan apa tanah itu, tapi yang jelas kendalanya cuma di masyarakat itu sendiri. Kadang mereka tidak mau ditanami. Itu kendalanya di lahan aja. Karena kadang juga lahan itu diambil batunya. Jadi, makanya masyarakat kadang tidak mau ditanam disitu padahal kita tahu nih disitu sudah mulai rusak, sudah mulai kosong. Pencuri biasa ambil kesempatan pada saat penanaman mangrove untuk dijual kembali bibit mangrove nya secara diam-diam.”*

Sedangkan menurut Bapak Abdurahman hambatan yang dihadapi saat penanaman mangrove selaku masyarakat yang tinggal disana yaitu,

*“ hambatan nya yaitu mangrove kan untuk tumbuhnya lama. butuh sekitar lima tahunan untuk bisa tumbuh besar karna kn mangrove masih kecil jadinya kadang kayak ada yang tercabut sendiiri karena angin tau hujan. ”*

Sama hal yang dikatakan oleh Ibu Apriliana, Bapak Abdurahman juga menambahkan

*“yang paling sering juga itu kendala nya banyak pencurian jadi kita kadang harus awasi juga biar idak ada yang ambil. ”*

Dilanjutkan oleh informan ketiga dengan pertanyaan yang sama seperti diatas, Ibu Eva berkata

*“ paling sering terjadi tuh kalau lagi penanaman mangrove itu banyak yang curi bibitnya diam-diam untuk di jual lagi.”* menambahkan

*“trus juga kalau setelah penanaman apalagi hujan, bibit mangrove yang baru ditanam biasanya talepas gara-gara air naik, atau kadang juga terbawa arus. ”*

Respon ibu Eva mengenai pertanyaan yang diajukan peneliti tentang hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan penanaman mangrove.

#### **4.2. Pembahasan**

Pada sub bab metode penelitian sebelumnya telah dibahas bahwa penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian dengan mengutamakan penekanan pada proses dan makna yang tidak diuji, atau diukur dengan setepat-tepatnya dengan data yang berupa data deskriptif. (Novita, 2022, hal. 14). Penelitian ini berjudul “Strategi Dinas Lingkungan Hidup Dalam Penanganan Dampak Kerusakan Ekosistem Mangrove Di Kampung Maibo, Distrik Aimas Kabupaten Sorong.”

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, kerusakan ekosistem mangrove yang ada di Kampung Maibo memberikan dampak secara tidak langsung bagi masyarakat. Kerusakan ekosistem mangrove di Kampung Maibo tidak hanya disebabkan oleh faktor alam tetapi juga beberapa factor seperti kegiatan manusia dan strategi yang dilakukan oleh DLH dan masyarakat untuk mengelola mangrove jika dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan ketiga informan. Fenomena ini lah yang kemudian menjadi fokus penelitian peneliti. Peneliti melihat bahwa fenomena yang terjadi menuntut pada adanya strategi yang dapat dilakukan DLH tidak hanya berorientasi pada dampak jangka pendek saja, tetapi memikirkan resiko dari kerusakan ekosistem mangrove di masa mendatang.

### **Dampak Kerusakan Ekosistem Mangrove Di Kampung Maibo**

Menurut penelitian dari (Kalor & Paiki, 2021), ekosistem mangrove dikatakan mengalami kerusakan apabila mengalami penurunan luas area lahan, berkurangnya kerapatan mangrove, meningkatnya pencemaran perairan, dan menurunnya sumber daya perairan berupa ikan, kepiting, maupun kerang.

Dari hasil penelitian peneliti melalui wawancara dengan ketiga informan di lapangan, tingkat kerusakan ekosistem mangrove di Kampung Maibo dikatakan sedang dan mengalami kerusakan secara perlahan. Dapat dilihat kondisi ekosistem mangrove di Kampung Maibo berdasarkan gambar yang peneliti ambil di lokasi penelitian terletak sedikit jauh di belakang pemukiman masyarakat Kampung Maibo.

*Gambar 4. 1 Kondisi Ekosistem Mangrove di Kampung Maibo*



Hasil analisis peneliti berdasarkan gambar dan wawancara ketiga informan, bahwa kerusakan mangrove yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berakaitan mulai dari faktor alam hingga fakotr manusia. Jika dilihat dari faktor alam, kerusakan mangrove terjadi karena adanya erosi pantai secara alami, perubahan iklim lingkungan, adanya genangan air pasang yang berlangsung lama, serta banjir rob. Namun, jawaban dari ketiga informan yang paling dominan adalah disebabkan oleh aktivitas yang dilakukan masyarakat Kampung Maibo yang sudah berlangsung cukup lama.

Dari respon informan pertama, Ibu Apriiliana yang menyampaikan bahwa kerusakan ekosistem mangrove diakibatkan oleh penebangan pohon mangrove yang dilakukan masyarakat Kampung Maibo. Hasil dari penebangan tersebut untuk dijual kayu nya kepada pihak tertentu maupun dijual di pinggir jalan. Salah satu pemanfaatan utama kayu mangrove yaitu

dijadikan sebagai bahan bakar pembuatan batu bara, yang dianggap menghasilkan api yang lebih stabil dan kuat. Sehingga menjadikan pembakaran batu bara menjadi lebih optimal dan berkualitas dan banyak diminati oleh pembuat batu bara. Aktivitas penebangan mangrove tersebut telah dilakukan secara berlangsung dan dalam jangka waktu lama sehingga menyebabkan kerusakan.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan kedua, Bapak Abdurahman yang menyatakan bahwa sebagian masyarakat mendapatkan penghasilan dari penjualan kayu mangrove. Dengan harga jual kayu mangrove berkisar antara Rp.10.000 hingga Rp.25.000 per batang. Dari keterangan tersebut bahwa ekonomi masyarakat Kampung Maibo masih bergantung pada ekosistem mangrove yang mengharuskan untuk melakukan pennebangan meskipun berdampak pada kerusakan. Bapak Abdurahman juga menambahkan informasi bahwa banjir pernah terjadi di belakang Kampung Maibo sekitaran ekosistem mangrove setelah kondisi mangrove mengalami kerusakan. Dapat dibuktikan bahwa banjir rob bukan penyebab utama kerusakan ekosistem mangrove, melainkan dampak lanjutan akibat menurunnya fungsi mangrove dalam menahan air dan sedimen.

Kemudian informasi yang diberikan oleh Ibu Eva sebagai informan ketiga, mengungkapkan bahwa adanya rencana pembukaan lahan di kawasan ekosistem mangrove tersebut yang melibatkan pemerintah serta masyarakat untuk pemekaran kampung. Meskipun kelanjutan rencana pemekaran

kampung diberhentikan akibat kekurangan anggaran, pembukaan lahan yang sempat terjadi turut mempengaruhi kondisi ekosistem mangrove saat ini. Namun informasi tersebut tidak bisa dijadikan sebagai faktor utama penyebab kerusakan, karena informasi tersebut berdasarkan cerita yang bersal dari mulut ke mulut. Sehingga informasi tersebut hanya dijadikan sebagai informasi pendukung.

Kerusakan ekosistem tentunya menimbulkan berbagai dampak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dapat dilihat bahwa dampak kerusakan ekosistem mangrove dapat merugikan bagi lingkungan, biota laut, hingga masyarakat. Mulai dari hilangnya keanekaragaman hayati, degradasi lingkungan, erosi pantai, pemanasan global, hilangnya mata pencaharian serta berdampak pada ekosistem terumbu karang.(Yuslitarinika et al., 2023)

Pada hasil penelitian yang dilakukan peneliti melalui wawancara kepada Ibu Apriliana selaku staf sekri yang bekerja di DLH. Ibu Apriliana menyampaikan bahwa dampak yang dirasakan oleh Instansi Dinas Lingkungan Hidup secara langsung tidak terkena dampak dari kerusakan mangrove yang terletak berada jauh tepatnya belakang pemukiman yang ada di Kampung Maibo. Namun demikian, kerusakan tersebut berdampak pada reputasi dan tanggungjawab DLH sebagai instansi yang memiliki kewenangan dalam pengelolaan lingkungan. Sehingga kondisi ini menunjukkan adanya penurunan kinerja dan kepercayaan publik terhadap tugas dan peran DLH.

Ibu Apriliana juga menjelaskan bahwa dampak ekologis yang dirasakan masyarakat yang mata pencaharian bergantung pada sumber daya ekosistem mangrove mulai terjadi. Penurunan luas mangrove mengakibatkan menurunnya ketersediaan biota laut seperti ikan, kepiting, bia maupun kerang. Kemudian diperkuat dengan pernyataan Ibu Apriliana yang mengatakan masyarakat sekarang harus mencari ikan ke tempat yang lebih jauh yang terdapat banyak ikan. Hasil pencaharian masyarakat seperti kepiting dan kerang yang sebelumnya sangat banyak dan bisa mendapatkan satu full ember kecil di sekitaran kawasan mangrove sekarang hampir punah dan jarang.

Berbeda dari penuturan Bapak Abdurahman, bahwa sampai saat ini belum mengalami dampak kerusakan mangrove berupa banjir atau bencana lainnya di pemukiman tersebut. Dari hasil wawancara dengan Bapak Abdurahman dapat menunjukkan jika dampak kerusakan mangrove yang terjadi tidak bisa dirasakan secara keseluruhan oleh masyarakat tersebut, melainkan hanya beberapa kelompok tertentu yang bergantung pada sumber daya ekosistem mangrove seperti penjual kayu, nelayan maupun pencari kerang dan kepiting.

Informan ketiga yaitu juga menegaskan bahwa meskipun kampung Maibo belum mengalami bencana yang diakibatkan oleh kerusakan mangrove di kampungnya. Akan tetapi, masyarakat yang berpenghasilan dari hasil mencari kerang dan kepiting mengalami kesulitan karena jumlah kerang dan kepiting yang semakin berkurang, terutama di kawasan

mangrove yang telah rusak. Sehingga memperlihatkan bahwa fungsi ekologis mangrove sebagai habitat biota laut berkurang secara signifikan.

Sebagaimana dijelaskan pada bab II kajian tentang kerusakan ekosistem mangrove menurut Permenhut dalam (Merbau,2023), kerusakan mangrove yang terjadi di Kampung Maibo terjadi disebabkan oleh faktor alam dan faktor manusia, di mana aktivitas masyarakat Kampung Maibo menjadi salah satu penyebab utama akibat adanya penebangan mangrove secara berlebihan untuk dijadikan sebagai sumber mata pencaharian masyarakat kampung maibo.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Harefa Suriani Meilinda et al., 2024) yang mengatakan bahwa ekosistem mangrove mengalami kerusakan baik secara alami maupun akibat dari tekanan aktivitas masyarakat sekitar. Di Kampung Maibo, kerusakan ekosistem mangrove lebih dominan dipengaruhi oleh faktor manusia, khusus nya aktivitas masyarakat untuk kepentingan pribadi. Penebangan mangrove yang berlangsung dalam jangka waktu lama telah mengubah struktur ekologis ekosistem mangrove serta menurunkan kualitas sumber daya ekosistem mangrove secara bertahap.

Sebagaimana dikemukakan oleh (Akram dan Hasnidar, 2022), rendahnya pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan mangrove secara berkelanjutan turut mempercepat terjadinya kerusakan ekosistem mangrove Pemanfaatan kayu mangrove sebagai kayu bakar, bahan bangunan, maupun sumber penghasilan tanpa adanya upaya pengelolaan

yang berkelanjutan menunjukkan bahwa pengelolaan mangrove di kampung miabo masih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan ekonomi jangka pendek. Kondisi tersebut menggambarkan lemahnya aspek edukasi lingkungan dan kurang optimalnya pengawasan dalam pengelolaan sumber daya pada ekosistem mangrove.

Kerusakan ekosistem mangrove memberikan dampak yang kompleks dan saling berkaitan, baik terhadap lingkungan maupun kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir (Sitepu et al., 2024), bahwa penurunan kualitas pada ekosistem mangrove mempengaruhi fungsi ekologis, seperti perlindungan garis pantai dari abrasi, kemampuan menyerap dan menyimpan karbon, serta fungsi mangrove sebagai habitat berbagai biota laut. Selain itu, menimbulkan dampak sosial-ekonomi (Telaumbanua Roy et al., 2025) yang mana kondisi ini berdampak pada berlurangnya mata pencaharian masyarakat, meningkatnya potensi konflik sosial akibat keterbatasan sumber daya, serta kondisi kesehatan masyarakat yang juga berpengaruh akibat menurunnya kualitas lingkungan pesisir.

Meskipun masyarakat Kampung Maibo belum merasakan dampak secara langsung yang berskala besar dikarenakan posisi ekosistem mangrove sedikit jauh dan berada di belakang pemukiman, namun dampak ekologis dan sosial ekonomi mulai dirasakan secara perlahan. Sebagai masyarakat yang menggantungkan penghasilannya pada ekosistem mangrove, seperti pencari kepiting dan kerang mulai mengalami

penurunan hasil tangkapan yang tadinya bisa mendapatkan se ember full. Kini hanya mmendapatkan setengah dari ember tersebut. Kondisi yang terjadi di Kampung Maibo menunjukkan bahwa kerusakan mangrove yang berlangsung secara bertahap sering kali tidak disadari sebagai ancaman serius, padahal secara kumulatif berpotensi menimbulkan dampak yang lebih besar nantinya di masa mendatang.

### **Strategi yang telah diterapkan oleh DLH dalam penanganan dampak kerusakan yang terjadi di Kampung Maibo**

Dari hasil wawancara dengan para informan, Dinas Lingkungan Hidup telah menerapkan beberapa strategi dalam menangani dampak kerusakan ekosistem mangrove di Kampung Maibo. Strategis tersebut berupa penanaman ulang mangrove yang telah rusak, pelaksanaan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat, serta melakukan monitoring atau pengawasan dan terakhir evaluasi terhadap kegiatan yang telah ddilakukan.

Menurut Ibu Apriliana, DLH tiap tahun nya secara rutin melakukan kegiatan penanaman kembali mangrove yang dilakukan pada rentang bulan Juni hingga Agustus. Kegiatan tersebut menjelaskan bahwa adanya strategi berkelanjutan dari pemerintah daerah.. Penanaman ulang mangrove dilakukan sebagai bentuk respon dari dampak kerusakan mangrove yaitu berkurangnya kerapatan mangrove dan menurunnya fungsi ekologis. Strategi yang dilakukan oleh DLH selanjutnya yaitu melakukan sosialisasi kepada masyarakat Kampung Maibo mengenai pentingnya

ekosistem mangrove. Pelaksanaan sosialisasi dan edukasi tersebut biasanya dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan penanaman ulang mangrove guna memiliki pemahaman dasar terkait tujuan dan manfaat dari kegiatan rehabilitasi mangrove.

Terakhir, DLH melakukan monitoring dan pengawasan setelah kegiatan penanaman mangrove dilakukan. Pengawasan secara internal oleh DLH dilakukan beberapa kali sebelum dilaporkan kepada inspektorat untuk melakukan monitoring lanjutan. Proses ini bertujuan untuk memastikan keberhasilan yang telah dicapai dapat diukur kembali sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan dan menetapkan tujuan berikutnya.

Ibu Apriliana juga mengatakan adanya keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan strategi yang dilakukan oleh DLH. Bapak Abdurahman sebagai informan kedua, membenarkan hal tersebut dengan menjelaskan bahwa setiap kepala keluarga di Kampung Maibo ikut berpartisipasi dalam kegiatan penanaman ulang mangrove. Tidak hanya berperan dalam pelaksanaan kegiatan, masyarakat Kampung Maibo juga berperan sebagai penyedia bibit mangrove yang kemudian di jual kepada DLH dengan kisaran harga Rp.2000-Rpp.5.000 per bibitnya sesuai dengan kesepakatan bersama.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Apriliana dan Ibu Eva , yang menegaskan bahwa bibit yang disediakan untuk penanaman ulang mangrove berasal dari masyarakat setempat. Strategi ini selain melibatkan

masyarakat, tetapi sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sebagai penghasilan di Kampung Maibo.

Dari keseluruhan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa strategi yang telah dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dalam penanganan dampak kerusakan ekosistem mangrove di Kampung Maibo dapat dianalisis menggunakan Teori Strategi Geoff Mulgan (Apriadi et al. , 2023). Teori ini menekankan bahwa strategi publik harus dirumuskan dan dilaksanakan dengan mempertimbangkan kompleksitas dan dinamis lingkungan, berdampak jangka panjang, serta melibatkan berbagai pemangku kepentingan guna mampu menciptakan nilai publik yang berkelanjutan. Prinsip yang digunakan dikaitkan dengan pendekatan Mulgan dalam strategi pada hasil penelitian ini yaitu;

1. Berdasarkan prinsip pendekatan berbasis konsekuensi (*Consequence-Based Approach*), strategi yang dilakukan DLH di Kampung Maibo melalui kegiatan penanaman ulang mangrove memberikan bukti adanya upaya mempertimbangkan dampak jangka panjang dari kerusakan mangrove. Penanaman kembali mangrove tidak hanya ditujukan untuk memulihkan kondisi lingkungan secara sementara, akan tetapi juga sebagai upaya memperbaiki fungsi ekologis ekosistem mangrove dalam jangka panjang.

Namun, strategi yang diterapkan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sorong lebih berfokus pada aspek rehabilitatif dibanding preventif, sehingga dampak

kerusakan yang berasal dari aktivitas masyarakat masih sering terjadi dan belum dapat ditangani secara optimal.

2. Prinsip adaptabilitas strategi dalam teori Mulgan menekankan strategi yang fleksibel dan mampu menyesuaikan dengan perubahan lingkungan yang ada. DLH menunjukkan bentuk adaptabilitas di Kampung Miabbo melalui pelaksanaan kegiatan penanaman mangrove secara rutin setiap tahun dan waktu pelaksanaan berdasarkan kondisi lingkungan. Namun, prinsip yang digunakan ini masih bersifat teknis dan belum sepenuhnya responsif terhadap perubahan pada sosial ekonomi masyarakat Kampung Maibo.

Terutama sumber penghasilan masyarakat kampung Maibo terhadap pemanfaatan kayu mangrove dan biota laut yang belum menemukan solusi bagi sebagian masyarakat yang mengandalkan sumber daya ekosistem mangrove tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh DLH harus lebih diperkuat lagi dengan menggunakan prinsip pendekatan adaptif yang berhubungan dengan aspek sosial-ekonomi masyarakat Kampung Maibo dengan lebih mendalam.

3. Strategi DLH Kabupaten Sorong jika dilihat berdasarkan teori Strategi Mulgan, telah memenuhi prinsip pendekatan keterlibatan pemangku kepentingan yaitu

masyarakat Kampung Maibo. Keterlibatan masyarakat sebagai bagian dari pelaksanaan penanaman mangrove dan penyedia bibit membuktikan adanya kolaboratif dalam pelaksanaan strategi. Partisipasi masyarakat Kampung Maibo tidak hanya mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan rehabilitasi, tetapi juga memberikan manfaat penghasilan tambahan bagi masyarakat.

4. Teori Mulgan menekankan pentingnya analisis sistemik yang mempertimbangkan keterlibatan antara faktor internal maupun faktor eksternal. Dalam pelaksanaannya, DLH telah mempertimbangkan aspek ekologis dan kelembagaan. Namun belum sepenuhnya mengintegrasikan pada faktor sosial, ekonomi, dan budaya pada masyarakat Kampung Maibo secara menyeluruh.

Masyarakat Kampung Maibo yang masih bergantung pada ekosistem mangrove sebagai sumber mata pencaharian menggambarkan kerusakan mangrove merupakan persoalan sistemik yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui rehabilitasi. tetapi memerlukan integrasi kebijakan lintas sektor dan memperkuat alternatif ekonomi masyarakat.

5. Pada aspek inovasi dan kreativitas, strategi DLH menunjukkan bentuk inovasi sosial melibatkan masyarakat sebagai penyedia bibit mangrove yang dijual kemudian dibeli oleh DLH untuk ditanami kembali. Strategi tersebut

dikatakan inovatif karena tidak hanya bberfokus pada penanganan kerusakan mekosistem mangrove, tetapi memberika nilai ekonomi tambhana bagi masyarakat setempat.

Akan tetapi, inovasi yang dilakukan masih terbatas dan belum berkembang kearah inovasi dan kreativittas kebijakan atau program alternatif mata pencaharian yang mampu menekankan akar permasalahan terhadap ekosistem mangrove secara berkelanjutan.

6. Prinsip evaluasi dan pembelajaran berkualitas dalam prinsip pendekatan teori Murgan tercermin melalui kegiatann monitoring dan pengawasan yang dilakukan DLH pasca penanaman mangrove di Kampung Maibo. Kegiatan monitoring secara internal yang dilakukan DLH , kemudia dilaporkan kepada inspektorat menunjukkan adanya upaya evaluasi terhadap efektivitas strategi yang dilakukan.

Kegiatan ini hanya berorientasi pada monitoring guna pencapaian kegiatan, dan belum sepenuhnya dijadikan dasar pembelajaran untuk merumuskan strategi pencegahan dan penanganan dampak kerusakan mangrove yang lebih komprehensif di masa yang akan datang.

Berdasarkan tahapan strategi menurut (Rony, 2024), strategi yang dilaksanakan oleh DLH telah mencakup tahap implementasi dan evaluasi, namun tahap perumusan strategi belum sepenuhnya melibatkan

analisis lebih mendalam tentang sosial ekonomi. Implementasi strategi DLH dilihat dari kegiatan pelaksanaan penanaman ulang, melakukan sosialisasi kepada masyarakat, melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan. Sedangkan evaluasi dilakukan melalui monitoring dan pengawasan setelah pasca penanaman mangrove. Disisi lain, hhasil evaluasi tersebut belum sepenuhnya digunakan sebagai acuan untuk merumuskan strategi baru yang lebih adaptif, inovatif, kreatif, serta berorientasi pada pencegahan.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Geoff Mulgan pada buku *“The Art of Public Strategy”* (2009:4-5), Strategi yang telah dilaksanakan oleh Dinas Lingkungan Hidup sejalan dengan pelaksanaan strategi dengan memfokuskan pada tujuan, lingkungan, arahan, dan pembelajaran. Mulgan menjelaskan bahwa, strategi tidak berfokus pada tujuan akhir tetapi sebagai rangkaian yang mencakup perumusan tujuan, interaksi antara kedua entitas , penentuan arahan tindakan atau kebijakan, serta proses pembelajaran. Namun, untuk meningkatkan efektivitas serta keberlanjutan strategi, diperlukan aspek pembelajaran tambahan pada sosia-ekonomi masyarakat dalam perumusan kebijakan kedepannya.

### **Hambatan yang dihadapi DLH dalam penanganan dampak kerusakan ekosistem mangrove di Kampung Maibo**

Menurut prinsip pendekatan mulgan dalam stretegi yang mencakup adaptabilitas, Mulgan menekankan bahwa strategi yang efektif adalah strategi yang harus fleksibel dan dapat disesuaikan dengan perubahan

kondisi lingkungan yang selalu berubah. Hambatan yang dialami oleh DLH merupakan tantangan yang harus direspon dengan cepat guna sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dari hasil wawancara peneliti dengan semua informan, hambatan tersebut berupa keterbatasan lahan. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Apriliana bahwa tidak semua lahan bisa digunakan untuk ditanami mangrove. Lahan yang tidak dapat ditanami merupakan lahan milik pribadi yang tidak bersedia lahannya digunakan untuk melakukan penanaman ulang mangrove. Selain itu, sering terjadinya pencurian bibit mangrove pasca penanaman mangrove untuk dijual kembali bibit tersebut.

Sementara itu menurut Bapak Abdurahman selaku masyarakat yang tinggal di Kampung Maibo, hambatan yang dialami dalam pelaksanaan penanaman mangrove yaitu proses tumbuhnya mangrove yang memerlukan waktu relatif lama sekitar lima tahun untuk tumbuh besar. Sehingga pada awal penanaman kendala yang sering dihadapi yaitu bibit mangrove yang sering tercabut dengan sendirinya akibat perubahan iklim. Pernyataan Bapak Abdurahman juga sejalan dengan yang telah disampaikan oleh Ibu Apriliana, bahwa pencurian bibit mangrove menjadi hambatan yang sering terjadi. Sehingga masyarakat perlu melakukan pengawasan setiap saat, agar tidak ada pihak yang mencuri bibit tersebut.

Menurut informan ketiga, Ibu Eva menyampaikan pendapat yang serupa terkait kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan penanaman mangrove. Ibu Eva mengatakan pencurian merupakan kendala utama dan

paling sering terjadi saat awal penanaman mangrove dan di dukung dengan seringnya terjadi musim hujan menyebabkan sebagian bibit tidak dapat tumbuh dengan baik dan menghambat keberhasilan kegiatan penanaman.

Secara keseluruhan, hambatan yang dihadapi oleh Dinas Lingkungan Hidup dalam pelaksanaan penanaman mangrove di Kampung Maibo menunjukkan bahwa penerapan strategi yang dilakukan belum sepenuhnya mencerminkan prinsip strategis, khususnya terkait aspek adaptabilitas. Program penanaman mangrove memang telah dilaksanakan secara berkelanjutan, namun penanganan terhadap berbagai kendala yang muncul masih terbatas dan belum disertai dengan penyesuaian strategi yang terencana secara menyeluruh. Oleh karena itu, penguatan aspek adaptabilitas dalam strategi diperlukan agar Dinas Lingkungan Hidup dapat mengelola keterbatasan lahan, permasalahan pencurian bibit, serta tantangan ekologis dengan lebih efektif, sehingga upaya pemulihan ekosistem mangrove dapat berjalan secara berkelanjutan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif deskripsi dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilaksanakan di Kampung Maibo Distrik Aimas, kabupaten Sorong dengan judul “Strategi Dinas Lingkungan Hidup Dalam Penanganan Dampak Kerusakan Ekosistem Mangrove Di Kampung Maibo, Distrik Aimas Kabupaten Sorong”. Peneliti dapat mengambil kesimpulan yang dipaparkan sebagai berikut.

1. Tingkat kerusakan ekosistem mangrove di Kampung Maibo, tergolong dalam tingkat kerusakan yang sedang namun dianggap cukup serius. Hal tersebut dikarenakan dampak yang dirasakan secara langsung oleh masyarakat belum berpotensi terlalu besar. Dikarenakan letak ekosistem mangrove yang mengalami kerusakan berada tidak terlalu dekat dengan pemukiman masyarakat Kampung Maibo dan posisinya yang berada paling belakang. Sehingga sebagian masyarakat belum merasakan adanya ancaman yang signifikan terhadap kehidupan sehari-hari yang berpengaruh terhadap rendahnya tingkat kepedulian dan kesadaran masyarakat terkait kelestarian ekosistem mangrove.
2. Kerusakan tersebut tentunya disebabkan oleh faktor alam dan faktor manusia yang berkaitan. Faktor yang paling dominan

yaitu aktivitas penebangan mangrove oleh masyarakat demi memenuhi kebutuhan ekonomi. Sementara faktor alam disebabkan oleh banjir rob, erosi pantai, dan pasang surut air laut memperparah kondisi ekosistem mangrove tersebut.

3. Strategi yang diterapkan oleh Dinas Lingkungan Hidup dalam menangani dampak kerusakan ekosistem mangrove meliputi kegiatan penanaman ulang secara rutin tiap tahun sekali, pelaksanaan sosialisasik epada masyarakat, serta melakukan evauasi berupa monitoring terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Dalam pelaksanaan strategi, DLH juga melibatkan masyaarakat dalam pelaksanaan nya berupa penyediaan bibit serta ikut serta dalam pelaksanaan nya. tersebut juga melibat
4. Strategi yang diterapkan oleh DLH sejalan dengan prinsip tujuan, lingkungan, arahan, dan pembelajaran berdasarkan teori strategi Geoff Mulgan, namun penerapannya belum sepenuhnya optimal, terutama pada aspek adaptabilitas dan analisis sistemik. Strategi yang dilakukan hanya berfokus pada rehabilitas, tetapi upaya pencegahan dan adaptasi terkait aspek sosial ekonomi belum dikembangkan secara menyeluruh.
5. Hambatan yang dalam pelaksanaan strategi yang dihadapi DLH yaitu keterbatasan lahan, perizinan lahan oleh masyarakat setempat, pencurian bibit mangrove, serta akibat adanya perubahan iklim sehingga bibit tidak tumbuh secara optimal. Hambatan tersebut membuktikan bahwa strategi yang telah

dilakukan DLH belum mampu secara optimal untuk beradaptasi dari segala perubahan kondisi yang terjadi

## 5.2. Saran

### 1. Bagi Dinas Lingkungan Hidup

Dinas Lingkungan Hidup diharapkan dapat lebih menegaskan dan memperkuat peraturan terkait perlindungan ekosistem mangrove. Serta melakukan penegakkan hukum agar adanya efek jera bagi masyarakat yang melakukan aktivitas penebangan mangrove secara illegal dengan memberikan Solusi bagi masyarakat yang mata pencahariannya masih bergantung pada mangrove.

### 2. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat lebih meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap ekosistem mangrove, serta mengurangi kegiatan penebangan secara liar.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk melakukan penelitian berikutnya lebih mendalam mengenai awal mula kerusakan ekosistem mangrove di kampung Maibo secara akurat. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mengkaji efektivitas strategi pengelolaan mangrove dalam jangka panjang, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan perumusan kebijakan lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- ANDRIANI, G. (2021, SEPTEMBER 17). *KERUSAKAN HUTAN MANGROVE DI SORONG KRITIS*. Retrieved from PAPUACHANNEL:  
<https://papuachannel.com/2021/09/17/kerusakan-hutan-mangrove-di-sorong-kritis>
- Anggieta Tri Cahyani, A. N. (2024). ANALISIS PENYEBAB KERUSAKAN EKOSISTEM MANGROVE DALAM UPAYA. *Indonesian Conference of Martime (INCOMA)*, 125-138.
- Asep Suherman, S. M. (2022). *Manajemen Strateg*. Nagari Koto Baru: INSAN CENDEKIA MANDIRI.
- Aurellia Putri Shenian, M. S. (2024). Perlakuan Tanah Adat dan Tanah Negara dalam Redistribusi Tanah di Papua Barat. *JURNAL WIDYA BHUMI*, 72.
- Azwar, R. (2022). *Analisis Data Kualitatif*. Tahta Media Group.
- Dr. Muhammad Ramdhan, S. M. (2021). In *Metode Penelitian* (p. 7). Wonocolo, Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN).
- Fitri agustriani, i. i. (2023). Economic Valuation of Mangrove Ecosystem Service in Sembilang national Park Of South Sumatra Indonesia. *ournal Of Hunan Universty (natural Sciences)*.
- Irwansyah, D. P. (2020). Memahami Masyarakat dan perspektifnya. *jurnal manajemen pendidikan dan ilmu sosial*, 164-165.
- Kunjung, R. H. (2022). *Distrik Aimas Dalam Angka 2022*. Kabupaten Sorong: BPS Kabupaten Sorong.

Nikma Badjeber, A. S. (2020). DAMPAK KERUSAKAN EKOSISTEM MANGROVE TERHADAP KERAGAMAN JENIS HASIL TANGKAPAN NELAYAN DI WILAYAH PESISIR KECAMATAN PAGIMANA, KABUPATEN BANGGAI. *PERIKNANA TROPIS*.

Novita, S. (2022). Metode PENELITIAN kUALITATIF. In *Karakteristik Penelitian Kualitatif* (p. 14). Malang: Unisma Press.

NULYANA, A. D. (2024). METODE PENELITIAN KUALITATIF. In *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (pp. 10-11). KABUPATEN BANDUNG: WIDINA MEDIA UTAMA.

Sahir, S. H. (2021). *Metodelogi Penelitian*. Bantul, Yogyakarta: KBM Indonesia.

Sari, I. N. (n.d.).

SorongNws. (2021, november 18). *SorongNews*. Retrieved from <https://sorongnews.com/mama-papua-penjaga-mangrove-kampung-maibo/>

Sugiyono, P. D. (2013). METODE PENELITIAN KUALITATIF. In *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUAITATIF DAN R&D* (p. 222). BANDUNG: ALFABETA, CV.

*Tentang Dinas Lingkungan Hidup*. (2021). Retrieved from Portal Resmi Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sore: <https://dlhkabsorong.org/profile/tentang/>

Unimuda, U. T. (2022). Metode Penelitian. In *Pedoman Penulisan Skripsi Tahun Akademik 2021/2022* (p. 19). Sorong: Unimuda Sorong Press.

Wa Alimuna, S. d. (2009). PENGARUH AKTIVITAS MASYARAKAT TERHADAP KERUSAKAN HUTAN MANGROVE DI RAROWATU UTARA, BOMBANA SULAWESI TENGGARA. *Program Magister Pengelolaan Lingkungan Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada*.

Yuslita Rinika, A. R. (2023). emetaan Dampak Kerusakan Ekosistem Mangrove Terhadap Lingkungan . *Equilibrium : Jurnal Pendidikan*.

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**PENELITIAN KUALITATIF YANG BERJUDUL**  
**STRATEGI DINAS LINGKUNGAN HIDUP DALAM PENANGANAN**  
**DAMPAK KERUSAKAN EKOSISTEM MANGROVE DI KAMPUNG**  
**MAIBO, DISTRIK AIMAS KABUPATEN SORONG**

**Pertanyaan :**

1. Bagaimana kondisi ekosistem mangrove sekarang yang ada di Kampung Maibo?
2. Mulai dari kapan kondisi mangrove tersebut berlangsung ?
3. Faktor apa yang menyebabkan kondisi ekosistem mangrove di Kampung Maibo menjadi rusak ?
4. Apa dampak yang dirasakan setelah terjadinya kerusakan mangrove tersebut?
5. Strategi apa saja yang telah dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dalam menangani dampak kerusakan ekosistem Mangrove tersebut?
6. Apakah DLH pernah melakukan sosialisasi kepada masyarakat terkait mangrove?
7. Bagaimana bentuk evaluasi yang telah dilakukan DLH setelah melaksanakan kegiatan penanganan kerusakan ekosistem mangrove?
8. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam mendukung pelaksanaan strategi DLH ?
9. Apa hambatan yang dialami DLH dalam pelaksanaan strategi penanganan dampak kerusakan ekosistem mangrove di Kampung Maibo?

### Catatan Wawancara

Informan I : Ibu Aprliana Puspitasari, S.E.

Hari/Tanggal : Rabu, 26 November 2026

Waktu : 13.55 WIT

Tempat : Kantor Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sorong

|          | Materi Wawancara                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|----------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Peneliti | 1. Bagaimana kondisi ekosistem mangrove sekarang yang ada di Kampung Maibo?                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
| Informan | Kondisi ekosistem mangrove yang terjadi sekarang merupakan fenomena yang baru terjadi                                                                                                                                                                                                                                                                              |
| Peneliti | 2. Mulai dari kapan kondisi mangrove tersebut berlangsung ?                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
| Informan | Kerusakan ekosistem mangrove telah berlangsung cukup lama.                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
| Peneliti | 3. Faktor apa yang menyebabkan kondisi ekosistem mangrove di Kampung Maibo menjadi rusak ?                                                                                                                                                                                                                                                                         |
| Informan | Kerusakan ekosistem mangrove disebabkan oleh aktivitas masyarakat sendiri yaitu melakukan penebangan mangrove secara liar. Dimana hasil pemotongan kayu mangrove tersebut dijual di pinggir jalan dan batu bata , sehingga hal itu menjadi salah satu penyebab utama terjadinya kerusakan ekosistem mangrove.                                                      |
| Peneliti | 4. Apa dampak yang dirasakan setelah terjadinya kerusakan mangrove tersebut?                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
| Informan | Dampak kerusakan ekosistem mangrove sejauh ini tidak dirasakan secara langsung oleh DLH karena lokasi kerusakan tersebut berada jauh dari instansi. Namun, secara tidak langsung berdampak negatif bagi citra instansi yang memiliki kewenangan dalam pengelolaan lingkungan hidup, sehingga kinerjanya dipertanyakan. Selain itu, smakin berkurangnya biota laut. |
| Peneliti | 5. Strategi apa saja yang telah dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dalam menangani dampak kerusakan ekosistem                                                                                                                                                                                                                                                   |

|          |                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|----------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|          | Mangrove tersebut?                                                                                                                                                                                                                                                                     |
| Informan | Melakukan penanaman mangrove yang dilakukan rutin setiap tahun diperkirakan dari bulan juni hingga agustus                                                                                                                                                                             |
| Peneliti | 6. Apakah DLH pernah melakukan sosialisasi kepada masyarakat terkait mangrove?                                                                                                                                                                                                         |
| Informan | DLH juga melakukan sosialisasi tentang mangrove beberapa tahun yang lalu yang diadakan sebelum melakukan penanaman ulang.                                                                                                                                                              |
| Peneliti | 7. Bagaimana bentuk evaluasi yang telah dilakukan DLH setelah melaksanakan kegiatan penanganan kerusakan ekosistem mangrove?                                                                                                                                                           |
| Informan | Bentuk evaluasi dari strategi DLH yaitu melakukan pengawasan sebanyak tiga sampai empat kali oleh instansi DLH untuk dilaporkan oleh inspektorat, yang kemudian berlanjut untuk melakukan monitoring lagi                                                                              |
| Peneliti | 8. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam mendukung pelaksanaan strategi DLH ?                                                                                                                                                                                                         |
| Informan | Masyarakat terlibat aktif dalam kegiatan penanaman mangrove. masyarakat yang menyediakan lahan, masyarakat yang memfasilitasi bibit yang dijual kepada DLH untuk ditanam lagi.                                                                                                         |
| Peneliti | 9. Apa hambatan yang dialami DLH dalam pelaksanaan strategi penanganan dampak kerusakan ekosistem mangrove di Kampung Maibo?                                                                                                                                                           |
| Informan | Kendala utama dalam penanaman mangrove adalah keterbatasan dan kepemilikan lahan yang kadang menolak untuk ditanami mangrove. Selain itu, aktivitas pengambilan batu serta pencurian bibit mangrove untuk diperjualbelikan juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan penanaman mangrove. |

Informan II : Bapak Abdurahman

Hari/Tanggal : Rabu, 26 November 2026

Waktu : 16.41 WIT

Tempat : Kampung Maibo

|          | Materi Wawancara                                                                                                                                                                                                       |
|----------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Peneliti | 1. Bagaimana kondisi ekosistem mangrove sekarang yang ada di Kampung Maibo?                                                                                                                                            |
| Informan | Tidak mengetahui secara pasti kondisi di bagian belakang wilayah yang mengalami kerusakan. Namun pernah terjadi banjir di wilayah tersebut bukan di tempat pemukiman mereka.                                           |
| Peneliti | 2. Mulai dari kapan kondisi mangrove tersebut berlangsung ?                                                                                                                                                            |
| Informan | Tidak diketahui kapan pastinya, akan tetapi kondisi tersebut sudah beberapa tahun memang seperti itu.                                                                                                                  |
| Peneliti | 3. Faktor apa yang menyebabkan kondisi ekosistem mangrove di Kampung Maibo menjadi rusak ?                                                                                                                             |
| Informan | Banjir penyebab kerusakan mangrove jadi tambah parah. Dan juga ditambah sumber penghasilan masyarakat didapat dari memanfaatkan mangrove untuk dijual dengan kisaran harga antara Rp10.000 hingga Rp25.000 per batang. |
| Peneliti | 4. Apa dampak yang dirasakan setelah terjadinya kerusakan mangrove tersebut?                                                                                                                                           |
| Informan | Sejauh ini belum merasakan dampak kerusakan ekosistem mangrove                                                                                                                                                         |
| Peneliti | 5. Strategi apa saja yang telah dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dalam menangani dampak kerusakan ekosistem Mangrove tersebut?                                                                                    |
| Informan | Setiap tahun pemerintah datang untuk melaksanakan kegiatan penanaman mangrove.                                                                                                                                         |
| Peneliti | 6. Apakah DLH pernah melakukan sosialisasi kepada masyarakat terkait mangrove?                                                                                                                                         |
| Informan | DLH pernah melakukan sosialisasi tentang mangrove                                                                                                                                                                      |

|          |                                                                                                                                                                                                                        |
|----------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Peneliti | 7. Bagaimana bentuk evaluasi yang telah dilakukan DLH setelah melaksanakan kegiatan penanganan kerusakan ekosistem mangrove?                                                                                           |
| Informan | Biasanya setelah penanaman mangrove, beberapa hari atau bulan sebelumnya DLH datang berkunjung untuk melihat keberhasilan penanaman.                                                                                   |
| Peneliti | 8. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam mendukung pelaksanaan strategi DLH ?                                                                                                                                         |
| Informan | Pemerintah yang memfasilitasi, masyarakat yang melaksanakan mulai dari penyediaan bibit, penyiapan lahan, hingga penanaman, dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat juga kadang membantu mengawasi pertumbuhan mangrove. |
| Peneliti | 9. Apa hambatan yang dialami DLH dalam pelaksanaan strategi penanganan dampak kerusakan ekosistem mangrove di Kampung Maibo?                                                                                           |
| Informan | Hambatan utama biasanya bibit mudah tercabut akibat angin dan hujan, lama waktu pertumbuhannya mangrove sekitar lima sampai tujuh tahun. dan sering terjadinya pencurian bibit mangrove juga yang menjadi kendala.     |

Informan III : Ibu Eva

Hari/Tanggal : Rabu, 26 November 2026

Waktu : 17.01 WIT

Tempat : Kampung Maibo

|          | Materi Wawancara                                                                                           |
|----------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Peneliti | 1. Bagaimana kondisi ekosistem mangrove sekarang yang ada di Kampung Maibo?                                |
| Informan | Kondisi ekosistem mangrove pada dulunya masih, akan tetapi mengalami kerusakan yang berlangsung cukup lama |

|          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|----------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Peneliti | 2. Mulai dari kapan kondisi mangrove tersebut berlangsung ?                                                                                                                                                                                                                                                                  |
| Informan | Kondisi tersebut berlangsung sejak tahun 2016 an                                                                                                                                                                                                                                                                             |
| Peneliti | 3. Faktor apa yang menyebabkan kondisi ekosistem mangrove di Kampung Maibo menjadi rusak ?                                                                                                                                                                                                                                   |
| Informan | Menurut informasi yang di dengar Ibu Eva adanya rencana pembukaan lahan mangrove di bagian belakang kampung yang melibatkan pemerintah dan masyarakat untuk pemekaran kampung baru. Namun, rencana tersebut tidak terjadi karen keterbatasan anggaran, dan peristiwa tersebut diperkirakan terjadi sejak sekitar tahun 2016. |
| Peneliti | 4. Apa dampak yang dirasakan setelah terjadinya kerusakan mangrove tersebut?                                                                                                                                                                                                                                                 |
| Informan | Masyarakat saat ini belum merasakan dampak berupa bencana alam seperti banjir atau lainnya. Namun demikian, kerusakan mangrove berdampak pada berkurangnya hasil kerang, bia, ataupun kepiting.                                                                                                                              |
| Peneliti | 5. Strategi apa saja yang telah dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dalam menangani dampak kerusakan ekosistem Mangrove tersebut?                                                                                                                                                                                          |
| Informan | Pemerintah biasanya datang untuk melakukan penanaman ulang setiap tahun                                                                                                                                                                                                                                                      |
| Peneliti | 6. Apakah DLH pernah melakukan sosialisasi kepada masyarakat terkait mangrove?                                                                                                                                                                                                                                               |
| Informan | Sosialisasi pernah dilakukan oleh DLH                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
| Peneliti | 7. Bagaimana bentuk evaluasi yang telah dilakukan DLH setelah melaksanakan kegiatan penanganan kerusakan ekosistem mangrove?                                                                                                                                                                                                 |
| Informan | Setelah penanaman mangrove, biasanya DLH akan datang lagi untuk mengecek pertumbuhan mangrove.                                                                                                                                                                                                                               |
| Peneliti | 8. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam mendukung pelaksanaan strategi DLH ?                                                                                                                                                                                                                                               |
| Informan | Kami biasa yang membantu menanam dan menyediakan bibit                                                                                                                                                                                                                                                                       |

|          |                                                                                                                                                                                                                                    |
|----------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|          | mangrove dengan cara di jual lagi kepada DLH dengan harga kisaran Rp.2.000-Rp.5.0000                                                                                                                                               |
| Peneliti | 9. Apa hambatan yang dialami DLH dalam pelaksanaan strategi penanganan dampak kerusakan ekosistem mangrove di Kampung Maibo?                                                                                                       |
| Informan | Hambatan yang sering terjadi adalah pencurian bibit mangrove yang baru ditanam untuk diperjualbelikan kembali. Selain itu, bibit mangrove yang baru ditanam sering terlepas atau terbawa arus akibat cuaca yang tidak mendukung.ad |

*Wawancara bersama Informan pertama Ibu Apriliana*



*Wawancara bersama informan kedua Bapak Abdurahman*



*Wawancara bersama informan ketiga Ibu Eva*





**FAKULTAS HUKUM ILMU SOSIAL DAN POLITIK**  
**UNIVERSITAS**  
**Pendidikan Muhammadiyah**  
**SORONG**



Nomor : 705/I.3.AU/FHISIPOL/D/2025  
 Lampiran : -  
 Perihal : **Surat Permohonan Izin**

Kepada Yth.  
**Kepala Kampung Maibo**  
 Di-  
 Tempat

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan pelaksanaan Penelitian – Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong Tahun Akademik 2025/2026, yang mana mahasiswa akan melaksanakan kegiatan pengambilan data kepada individu/ kelompok terkait.

Oleh karena itu kami mohon bantuan Bapak/Ibu berkenan memberikan izin kepada mahasiswa kami untuk melaksanakan kegiatan tersebut selama kurang lebih 1 minggu atas nama :

|                  |                                                                                                                                        |
|------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nama             | : Nur Azizah Ramadani                                                                                                                  |
| NIM              | : 146520121026                                                                                                                         |
| Semester         | : 9                                                                                                                                    |
| Program Studi    | : Ilmu Pemerintahan                                                                                                                    |
| Judul Penelitian | : Strategi Dinas Lingkungan Hidup dalam Penanganan Dampak Kerusakan Ekosistem Mangrove di Kampung Maibo Distrik Aimas Kabupaten Sorong |

Demikian surat permohonan izin ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Sorong, 25 November 2025

  
Agfajrina Cindra Pamungkas, M.H.I.  
 NIDN. 1420089201



Jln. K.H. Ahmad Dahlan No. 1, Mariat Pantai, Aimas, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya.  
 Email: fshipol@unimudasorong.ac.id | Phone: +62 812-3430-7993



FAKULTAS HUKUM ILMU SOSIAL DAN POLITIK  
UNIVERSITAS  
PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH  
SORONG



Nomor : 706/1.3.AU/FHISIPOL/D/2025  
Lampiran : -  
Perihal : **Surat Permohonan Izin**

Kepada Yth.  
**Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kab. Sorong**  
Di-  
Tempat

Dengan Hormat,

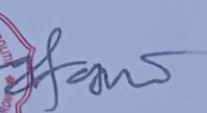
Sehubung dengan pelaksanaan Penelitian – Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong Tahun Akademik 2025/2026, yang mana mahasiswa akan melaksanakan kegiatan pengambilan data kepada individu/ kelompok terkait.

Oleh karena itu kami mohon bantuan Bapak/Ibu berkenan memberikan izin kepada mahasiswa kami untuk melaksanakan kegiatan tersebut selama kurang lebih 1 minggu atas nama :

|                  |                                                                                                                                        |
|------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nama             | : Nur Azizah Ramadani                                                                                                                  |
| NIM              | : 146520121026                                                                                                                         |
| Semester         | : 9                                                                                                                                    |
| Program Studi    | : Ilmu Pemerintahan                                                                                                                    |
| Judul Penelitian | : Strategi Dinas Lingkungan Hidup dalam Penanganan Dampak Kerusakan Ekosistem Mangrove di Kampung Maibo Distrik Aimas Kabupaten Sorong |

Demikian surat permohonan izin ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Sorong, 25 November 2025



Agtairina Cindra Pamungkas, M.H.I.  
NIDN. 1420089201



Jln. K.H. Ahmad Dahlan No. 1, Mariat Pantai, Aimas, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya.  
Email: fshipol@unimudasorong.ac.id | Phone: +62 812-3430-7993



## PEMERINTAH KABUPATEN SORONG

### DINAS LINGKUNGAN HIDUP

Alamat : Kantor Bupati Jln. Klamono Aimas Km. 24 Sorong Telp. (0951) 321350, Fax (0951) 324350

#### SURAT KETERANGAN

NOMOR : 600.4/006

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : AGUSTINUS ASSEM, S.H.,M.Si  
Nomor Identitas Pegawai : 19660824 199610 1 002  
Pangkat / Gol.Ruang : Pembina Utama Muda/ ( IV/c )  
Jabatan : Kepala Dinas Lingkungan Hidup

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nur Azizah Ramadani  
NIM : 14652012026  
Fakultas : Hukum, Ilmu Sosail, dan Politik  
Program Studi : Ilmu Pemerintahan  
Universitas : Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Mahasiswa tersebut benar – benar telah melaksanakan kegiatan Penelitian di Kantor Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sorong pada tanggal 25 November 2025 s/d 04 Desember 2025 dengan Judul Penelitian **Strategi Dinas Lingkungan Hidup dalam Penanganan Dampak Kerusakan Ekosistem Mangrove di Kampung Maibo Distrik Aimas Kabupaten Sorong.**  
Demikian surat keterangan ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya

Aimas,

KERALA DINAS



**AGUSTINUS ASSEM, SH.M.Si**  
Pembina Utama Muda  
NIP. 19660824 199610 1 002